

PENGARUH EMPATI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL
Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2007-2008) di Madrasah Aliyah
Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karang Ploso Malang

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Fika Firmananta
NIM 02410007



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

2007

PENGARUH EMPATI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL
Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2007-2008) di Madrasah Aliyah
Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karang Ploso Malang

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Disusun Oleh :

FIKA FIRMANANTA
NIM : 02410007

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

2007

**PENGARUH EMPATI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL
Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2007-2008) di Madrasah Aliyah
Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karang Ploso Malang**

SKRIPSI

**Oleh :
FIKA FIRMANANTA
NIM : 02410007**

**Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing**

**Drs. ZAINUL ARIFIN, M.Ag
NIP. 150267274**

Tanggal 06 Oktober 2007

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150206243**

**PENGARUH EMPATI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL
Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2007-2008) di Madrasah Aliyah
Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karang Ploso Malang**

SKRIPSI

**Oleh :
FIKA FIRMANANTA
NIM : 02410007**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal,

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|----------------------------------------------------------|---------|
| 1. Drs. Lutfi Mustafa, M.Ag (Ketua)
NIP. 150 303 045 | 1 _____ |
| 2. Drs. H. Yahya, MA (Penguji Utama)
NIP. 150 246 404 | 2 _____ |
| 3. Drs. ZAINUL ARIFIN (Sekretaris)
NIP. 150267274 | 3 _____ |

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150206243**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fika Firmananta

NIM : 02410007

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi :

**PENGARUH EMPATI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL
Pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2007-2008) di Madrasah Aliyah
Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karang Ploso Malang**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 06 Oktober 2007

Yang menyatakan,

Fika Firmananta

NIM: 0241007

Motto

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

مَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعَسِّرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

[رواه ابن ماجه]

[الجامع الصغير: 187]

“Barang siapa yang memudahkan suatu kesulitan maka Allah akan mempermudah masalahnya di dunia dan di akhirat”

Kupersembahkan Karya Kecil-Ku Ini

Pada :

**Allah SWT yang maha Kreatif, atas semua karunia
yang melimpah**

**Bapak & ibu, untuk setiap do'a yang
terucap, dan segala pengorbanan yang tak
terbalas**

**Bapak/ Ibu Guru, Ustadz dan Dosen atas semua
bekal ilmu yang tak pernah berkurang**

**Deenda, my sweetest things, best I ever
had.....**

**Teman-teman KOMMUST, atas canda tawa,
pengalaman, pelajaran serta kebersamaan yang
kalian berikan**

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah Dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada manusia. Dialah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyangga apapun dan yang telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Shalawat dan salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Beliaulah yang membimbing umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir ini (skripsi) bukanlah hasil kerja keras saya semata, tetapi juga karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu saya tidak lupa menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi M.Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Bapak Drs. Zainul Arifin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikanya skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang atas ilmu dan pengalaman yang diberikan.
5. Pegawai dan staf Fakultas Psikologi, P. Helmi, Mas Dur, P Robi, Mas Hanif
6. Kepala Sekolah MA NU Kepuharjo Karangploso atas izinnya sehingga peneliti bisa melakukan penelitian di sekolah tersebut.

7. Santri pondok pesantren Al-Mubarak Merjosari atas kerjasamanya dalam melakukan uji coba angket.
8. Seluruh civitas akademika MA Nahdatul Ulama Karangploso Malang khususnya siswa kelas dua (2006/2007) yang telah membantu dalam proses penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikianlah apa yang dapat saya sampaikan dalam tulisan ini, semoga apa yang saya hasilkan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam sripsi ini, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan tulisan ini

Malang, 06 Oktober 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinilitas Penelitian	7

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Empati	9
1. Pengertian Empati	9
2. Perkembangan Empati	17
3. Ciri-ciri atau Karakteristik Empati	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati	23
5. Aspek-aspek yang Terkandung dalam Empati	24
B. Penyesuaian Sosial	25
1. Pengertian Penyesuaian Sosial	25

2. Ciri-ciri Penyesuaian Sosial	31
3. Faktor-Faktor dalam Penyesuaian Sosial	34
C. Pengaruh Empati Terhadap Penyesuaian Sosial	37
D. Hipotesis	41

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel	42
C. Definisi Oprasional	43
D. Populasi dan Sampel	43
E. Metode dan Instrumen Penelitian	44
1. Metode Observasi	44
2. Metode Angket	45
3. Metode Wawancara	52
4. Metode Dokumentasi	53
F. Validitas dan Reliabilitas	53
1. Validitas	53
2. Reliabel	55
G. Uji Coba Item	56
1. Uji Validitas Item	56
2. Uji Reliabilitas Item	58
H. Analisi Data	59

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	63
-------------------------------------	----

1. Letak Geografis MA NU Kepuharjo Karangploso	63
2. Selayang Pandang MA NU Kepuharjo Karangploso.....	64
3. Visi, Misi dan Tujuan Institusional.....	64
4. Sarana dan Prasarana.....	66
5. Denah Lokasi	66
6. Kondisi Guru dan Karyawan.....	66
7. Struktur Organisasi	66
8. Kondisi Siswa MA NU Kepuharjo Karangploso	66
B. Hasil Penelitian	67
1. Empati	67
2. Penyesuaian Sosial	68
3. Pengaruh Empati Terhadap Penyesuaian Sosial	69
C. Pembahasan	71
1. Empati	71
2. Penyesuaian Sosial	74
3. Pengaruh Empati Terhadap Penyesuaian Sosial	75
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran-Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1	Tabel 3.1	Skoring Skala Empati.....	47
2	Tabel 3.2	Blue Print Skala Empati	48
3	Tabel 3.3	Skoring Skala Penyesuaian Sosial	50
4	Tabel 3.4	Blue Print Skala Penyesuaian Sosial.....	50
5	Tabel 3.5	Butir-butir Sahih Skala Empati	57
6	Tabel 3.6	Butir-Butir Shahih Skala Penyesuaian Sosial	58
7	Tabel 3.8	Rangkuman Reliabilitas Empati dan Penyesuaian Sosial	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Empati dan Penyesuaian Sosial untuk Uji Coba.
2. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian
3. Angket Penelitian, Angket Empati dan Penyesuaian Sosial
4. Data hasil penelitian dan perhitungan Regresi
5. Data MA NU Kepuharjo Karangploso Malang
6. Bukti konsultasi, surat izin penelitian dan surat keterangan lain.

ABSTRAK

Firmananta, Fika. 2007. Pengaruh Empati terhadap Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2007-2008) di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karang Ploso Malang , Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Pembimbing : Drs. Zainul Arifin M,Ag

Kata Kunci : Empati, Penyesuaian sosial

Perbedaan lingkungan sekolah dan pondok pesantren mungkin akan menyebabkan perbedaan sosialisasi, sikap sosial, penyaluran empati. Dalam interaksi sosial tertentu individu akan berusaha menyesuaikan diri dan akan menyalurkan empati sesuai wilayah sosial yang ia tempati. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana tingkat empati, bagaimana tingkat penyesuaian sosial, serta adakah pengaruh antara empati terhadap penyesuaian sosial pada siswa/siswi kelas 3 tahun ajaran 2007/2008 di MA NU Kepuharjo Karang Ploso Malang.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pembahasan selanjutnya perlu diketahui tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat empati, untuk mengetahui penyesuaian sosial, serta untuk menguji pengaruh antara kemampuan empati terhadap penyesuaian sosial pada siswa/siswi kelas 3 tahun ajaran 2007/2008 di MA NU Kepuharjo Karang Ploso Malang .

Penelitian ini dilakukan di MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh empati terhadap penyesuaian sosial di MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang . Metode pengumpulan datanya menggunakan metode angket, observasi, dan dokumentasi. Angket penelitian telah diuji cobakan terhadap 47 subjek siswa di MAN Malang I pada siswa yang tinggal di Ponpes Al Mubarak. Dari 40 item diperoleh 36 item yang valid untuk angket empati, dan dari 40 item penyesuaian sosial diperoleh 36 item yang valid dengan perhitungan *product moment*.

Berdasarkan analisa penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: 25,58 % memiliki tingkat empati tinggi, 60,47 % memiliki tingkat empati sedang, dan 13,95 % memiliki tingkat empati rendah. Untuk penyesuaian sosial didapatkan hasil 11,63 % memiliki tingkat penyesuaian sosial tinggi, 72,1 % memiliki tingkat penyesuaian sosial sedang, dan 16,27 % memiliki tingkat penyesuaian sosial rendah. Ada pengaruh positif yang signifikan antara empati dengan penyesuaian sosial dengan nilai $t_{hitung} = 4,797$ pada taraf signifikan 5%. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh antara kemampuan empati (X) terhadap penyesuaian sosial (Y) di mana semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian sosialnya. Dengan demikian hipotesis kerja (H_i) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_o) ditolak.

المستخلص

فرمنتنا، فيكا. 2007. آثار حساس على تنسيق الإجتماعي في طلاب في فصل الثالث (سنة 2007-2008) في مدرسة العالية لهضة العلماء كفوهارجا كاراغ- فلوسا مالانج. البحث الجامعي. الكلية في علم النفس في الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتوراندوس زين العرفين الماجستير.

الكلمة الرئيسية: حساس، تنسيق الإجتماعي.

الفرق بين بيئة المدرسة والمعهد يمكن سبب فرق الإجتماعي، وأخلاق الإجتماعي، و مجرى الحساس في تفاعل الإجتماعي السمين. شخص سيحاول أن يناسب نفسه ويمجرى حساسه بالمناسبة ولاية الإجتماعي التي تسكن فيها. بناء على خلفية البحث، الكاتبة لها مشكلة البحث هي كيف مرحلة الحساس وكيف مرحلة تنسيق الإجتماعي، وهل موجود آثار بين حساس على تنسيق الإجتماعي في طلاب وطالبات في فصل الثالث (سنة 2007-2008) في مدرسة العالية لهضة العلماء كفوهارجا كاراغ- فلوسا مالانج.

وبناء على مشكلة البحث يحتاج إلى معرفة هدف البحث. وهدفه هو لمعرفة مرحلة الحساس، ومعرفة تنسيق الإجتماعي، ولتجربة آثار بين قدر الحساس على تنسيق الإجتماعي في طلاب وطالبات في فصل الثالث (سنة 2007-2008) في مدرسة العالية لهضة العلماء كفوهارجا كاراغ- فلوسا مالانج.

تعمل هذا البحث في مدرسة العالية لهضة العلماء كفوهارجا كاراغ- فلوسا مالانج بهدف لمعرفة آثار الحساس على تنسيق الإجتماعي في مدرسة العالية لهضة العلماء كفوهارجا كاراغ- فلوسا مالانج. ومنهج جمع البيانات تستعمل منهج الإستفتاء، والمراقبة، والتوثيق. إستفتاء البحث قد يجرب على سبعة وأربعون طالب في مدرسة العالية مالانج الواحدة وعلى طلاب الذين يسكنون في معهد "المبارك". من أربعون الأشياء من تنسيق الإجتماعي تنال الباحثة ستة وثلاثون الأشياء الذي له شرعي بحساب الإنتاج فترة امتياز.

بناء على تحليل البحث تنال الباحثة الحاصل كما يلي: 25,58% يملك مرحلة الحساس مرتفع، و60,47% يملك مرحلة الحساس متوسط، و13,95% يملك مرحلة الحساس واطع. لتنسيق الإجتماعي تنال الباحثة الحاصل كما يلي: 11,63% يملك مرحلة تنسيق الإجتماعي مرتفع، و72,1% يملك مرحلة تنسيق الإجتماعي متوسط، و16,27% يملك مرحلة تنسيق الإجتماعي واطع. بذلك الحاصل له آثار السليبي ذومعنى بين حساس بتنسيق الإجتماعي وبالقيمة $t_{hitung} = 4,797$ في طرف ذومعنى 5%. هذا الحال يدل أن آثار بين قدر الحساس (X) على تنسيق الإجتماعي (Y) وإذا مرحلة الحساس الذي يملك شخص طويل جدا فطويل ايضا تنسيق الإجتماعي. وفرضية العمل (H1) مقبول، وأما فرضية الصفر (H0) مردود.

ABSTRACT

Firmananta, Fika. 2007. The empathy influence on the social adjustment of third degree students (Academic year of 2007-2008) of Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karang Ploso Malang. Minithesis, The Faculty of Psychology of Islamic State University (UIN) Malang

Guide: Drs. Zainul Arifin M.Ag

Key words: Empathy, social adjustment

The difference between the environment of school and Muslim Boarding School might cause the differences of socialization, social attitude, and empathy channel. In the certain social interaction, individual would try to adapt his or herself and to channel the empathy according to the social area he or she resides. Based on the background, the author formulated the research problems as how is the empathy level, how is the level of social adjustment, and whether there is an influence of empathy on the social adjustment of third grade students in academic year 2007/2008 in MA NU Kepuharjo Karang Ploso Malang.

Based on the problem formulation, the next discussion is the purpose of the research, that is, to find out the empathy level, to see the social adjustment and to test the influence of empathy on the social adjustment of third grade students in academic year 2007-2008 in MA NU Kepuharjo Karang Ploso Malang .

The research was done in MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang aiming to find out the empathy influence on the social adjustment in MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang. The method of data gathering used methods of questionnaire, observation and documentation. The questionnaire

research was experimented on 47 students of MAN Malang I on students living in Ponpes Al Mubarak. Of 40 items, 36 items is valid for empathy questionnaire, and of 40 items, 36 items is valid for the calculation of *product moment*.

Based on the research analysis, the result is as following: 25,58 % having a high level of empathy, 60,47 % having a middle level of empathy, and 13,95 % having a low level of empathy. For the social adjustment, the result is that 11,63 % having a high level of social adjustment, 72,1 % having a middle level of social adjustment and 16,27 % having a low level of social adjustment. There are a significant positive influence between empathy and the social adjustment with the value of $t_{hitung} = 4,797$ in the significant value of 5%. It is proved that there is influence between the empathy (X) on the social adjustment (Y) where the higher the empathy level owned by someone, the higher her or his social adjustment level. Therefore, the working hypothesis (Hi) is accepted, while the nul hypothesis (Ho) is rejected.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial, artinya tidak mampu hidup sendiri dan terpisah tentu akan membutuhkan satu sama lain untuk menjalin interaksi dalam satu lingkungan sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tumbuh bersama-sama dan menjalin pola interaksi dengan orang lain baik untuk bertukar pikiran dan menghasilkan ide dan gagasan baru dalam rangka mengembangkan dan memenuhi kehidupannya. Dalam satu lingkungan sosial di dalamnya pasti terdapat perbedaan karakter antara satu dengan yang lainnya. Dengan begitu mereka akan terdorong untuk mengembangkan identitas dan jati dirinya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dengan berbagai kelebihanannya jika dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu akal dan pikiran. Bagaimana manusia dianugerahi kemampuan cipta, yaitu kemampuan untuk mengolah dan mengkreasikan sesuatu sehingga akan menjadikan sesuatu yang baru dan berguna bagi kehidupannya. Yang kedua adalah kemampuan rasa, yaitu suatu kemampuan mengindra yang diakumulasikan menjadi kekuatan analisa dan logika. Kemampuan yang terakhir yaitu kemampuan karsa yaitu bagaimana kedua hal tersebut diatas diintegrasikan menjadi sebuah tindakan nyata.

Penyesuaian dan interaksi sosial dimulai dari saat manusia baru dilahirkan, yaitu di mulai dengan interaksi yang terbatas antara kedua orang tua. Yang kemudian berkembang secara bertahap sesuai dengan pola interaksi dan

peran individu tersebut didalam lingkungan sosial. Perlu kiranya untuk mengetahui serta mengenali pola interaksi, karena hal ini akan menjadikan titik awal untuk menentukan sikap dan menyesuaikan dengan perangkat yang ada, dan yang terakhir akan menentukan sikap apa yang akan diambil sesuai dengan lingkungan.

Dalam bahasa sehari-hari, kita mengenal istilah simpati dan empati, perbedaan antara keduanya terletak pada intensitasnya. Jika kita sekedar mencoba mengetahui persoalan orang lain, maka kita tengah bersimpati, tetapi jika, memahaminya lebih jauh menurut cara pandang dia, maka kita dapat dikatakan sedang berempati. Baron & Byrne (1997;277) menulis :”*when you are simply aware of another persons problem, you may simpaty ; when you attempt to understand that person’s subjective experience, emphaty occurs*” (ketika anda hanya menyodori masalah orang lain, anda mungkin merasakan simpati; ketika anda mencoba memahami pengalaman subyektif orang itu, maka disitulah timbul empati) ¹

Tendensi ini sudah lama diperhatikan oleh filsuf abad ke-18 David Hume, yang mengamati ”kecenderungan khas” dalam hakikat manusia untuk memberi pada orang lain ”emosi serupa yang kita amati dalam diri kita sendiri dan untuk menemukan dimana saja gagasan yang paling kelihatan bagi kita” dalam pikiran kita sendiri.²

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karang Ploso Malang sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan konsep ”*Boarding School*”

¹ Danielle Golleman. *Social Intelligence*.2007. Jakarta : Gramedia Pustaka. Hal 150

² *Ibid* hal 155

yang menerapkan pola pendidikan terdiri dari sekolah sebagai Pengembangan vokasi ilmu pengetahuan kontemporer, dan pondok pesantren sebagai wadah pengembangan kemampuan spiritual. Selain itu pola interaksi akan berjalan sesuai porsi lingkungan, dimana upaya untuk menemukan persamaan yang dimiliki orang lain dengan diri pribadi. Setidaknya sejauh mana usaha yang dilakukan untuk cara efektif dalam beradaptasi, apakah itu melalui pola yang diterapkan di sekolah dan di pondok pesantren. Artinya belum tentu dalam satu lingkungan kelas, siswa-siswi akan menemukan kecocokan dan kesamaan antar individu satu dengan yang lainnya. Begitu pula bagi santriwan-santriwati belum tentu akan dapat menyesuaikan diri dengan baik di kamar tempat tinggal di pondok pesantren. Atau bahkan

Perbedaan lingkungan sosial antara lingkungan sekolah dengan lingkungan pondok pesantren merupakan tantangan bagi siswa. Hal ini cukup beralasan, karena terdapat dua atribut yang berbeda dalam satu lingkungan sosial, yaitu atribut sebagai siswa dan sebagai santri, maka dari sini akan terdapat perbedaan porsi dalam pola sosialisasi, situasi dan tempat, dan sikap sosial yang berbeda pula. Yang menuntut perbedaan peran, sikap dan pola pikir. Karena dua lingkup wilayah sosial didalamnya berada dalam satu lingkungan, pasti akan terjadi perbedaan peran dan sikap yang membutuhkan penyesuaian yang berbeda pula.

Permasalahan diatas perlu dikaji bahwa dalam pola kehidupan sehari-hari selain perangkat empati juga dipandang tidak kalah pentingnya adalah penyesuaian sosial, dengan mempertimbangkan bahwa corak dan warna

lingkungan serta individu yang ada didalamnya berbeda-beda. Tentunya membutuhkan pemahaman dan penyesuaian sosial yang berbeda-beda pula, tentunya membutuhkan pemahaman dan penyesuaian sosial yang berbeda pula sesuai porsi masing-masing. Sejauh mana empati akan menjembatani serta membangun komunikasi yang empatik dan pada akhirnya secara keseluruhan akan menciptakan sebuah pola penyesuaian yang baik.

Empati adalah akselerasi dari sikap proaktif kita terhadap orang yang kita tuju. Empati adalah semacam "kartu trampolin" kita dalam "mendekatkan diri" kepada orang lain. Berempati berarti kita berusaha melakukan adaptasi dengan orang lain. Kita berusaha mempelajari orang yang kita tuju agar terwujud keselarasan, keserasian, dan keharmonisan hubungan. Jika kita mengharap simpati secara spontan atau reaksi dari orang lain, empatilah resep yang mujarab. Biasanya empati dilanjutkan dengan pengondisian diri untuk meraih kesepakatan bersama serta mendeklarasikan diri sebagai bagian dari lingkungan sosial. Tanpa melakukan empati sulit bagi individu untuk merealisasikan keinginannya.³

Menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial artinya menselaraskan diri secara harmonis antara sikap individu dengan realitas sosial dan situasi sosial, dan pada akhirnya mengadakan relasi sosial yang sehat. Dengan demikian empati merupakan salah satu reaksi yang tercipta oleh individu sebagai hasil belajar dalam lingkungan sebagai pola penyesuaian diri dalam lingkungan sosial.

Berkaca pada realitas diatas perlu kita tinjau sejauh mana peranan empati untuk menjembatani solusi dari permasalahan tersebut. Mengingat kemampuan

³Sumartono, *Menjalin komunikasi otak dan Rasa*. 2002. Jakarta : Gramedia

empati sangat berperan terhadap penyesuaian sosial seorang individu. Perlu kita sadari bahwa kemampuan empati tiap individu berbeda-beda, berangkat dari asumsi bahwa setiap individu secara alamiah mempunyai potensi empati.

Karena empati memegang peranan sebagai dasar atau konsep awal dalam membangun kerangka serta pola penyesuaian sosial. Dimana didasari dari merasakan perasaan orang lain maka akan membangun konsep yang menimbulkan pemahaman untuk memutuskan tindakan yang sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat diketahui bahwa empati merupakan faktor paling penting dalam pola penyesuaian sosial yang baik, bagaimana empati berpengaruh terhadap pola penyesuaian adalah hal menarik yang untuk diteliti dan dikaji. Oleh karena itu penulis ingin membahas tentang “Pengaruh Empati terhadap Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas Tiga (Tahun Ajaran 2007-2008) di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama’ Kepuharjo Karang Ploso Malang”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat empati siswa MA Nahdlatul Ulama’ Kepuharjo Karangploso Malang.
2. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial siswa MA Nahdlatul Ulama’ Kepuharjo Karangploso Malang.

3. Adakah pengaruh antara empati terhadap penyesuaian sosial pada siswa MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karang ploslo Malang.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dalam pembahasan selanjutnya perlu diketahui tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan empati MA Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploslo Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial siswa MA Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploslo Malang.
3. Untuk menguji pengaruh antara kemampuan empati terhadap pola penyesuaian sosial siswa MA Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karangploslo Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Pada akhirnya harapan dari penelitian dan kajian ini adalah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua pihak,yaitu :

1. Bagi penulis ; sebagai wacana untuk memperluas wawasan dan pemikiran tentang dunia pendidikan.
2. Bagi lembaga ; sebagai informasi dlm peningkatan mutu pendidikan di PTN khususnya UIN.
3. Bagi perkembangan ilmu : untuk menambah kahasanah dan kajian keilmuan di bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

4. Praktis : sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian yang ada relevansinya dengan masalah diatas, serta sebagai bahan informasi bagi masyarakat bahwa dalam kehidupan sosial di butuhkan adanya kemampuan berempati agar tercipta suatu pola penyesuaian yang baik.

E. Orisinilitas Penelitian

Sudah banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang empati dan penyesuaian sosial. Salah satunya adalah pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Nurul Lail Rasyidatul Maghfiroh yang berjudul “Pengaruh berempati terhadap hubungan interpersonal santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Husna Jemur Surabaya”.⁴

Pada penelitian tersebut, penulis berusaha mengungkapkan keterkaitan keduanya sebagai satuan perangkat dalam pola interaksi, komunikasi, serta mengaktualisasikan diri dengan individu lain dan lingkungan sekitar. Pada penelitian ini empati menjadi salah satu indikator pendukung dalam proses hubungan intrpersonal, dimana semakin tinggi tingkat empati seseorang, maka akan semakin baik pula pola hubungan interpersonalnya. Karena dalam hubungan interpersonal terkandung aspek pola hubungan individu dengan cara mengadakan kontak dengan isi pikiran orang lain. Yang secara langsung membutuhkan rasa untuk memahami dan merasakan orang lain, aspek ini terkandung dalam empati. Secara umum korelasi keduanya dikatakan saling menguntungkan atau mutualisme.

⁴ Nurul Lail. RM. *Pengaruh berempati Terhadap Hubungan Interpersonal*,2005 (skripsi)

Pada penelitian terdahulu lainnya oleh Mina Fadhilah Utami yang berjudul “Hubungan antara rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja di SMK YP “Tujuh Belas” 2 Malang”⁵. Pada penelitian ini yang menekankan pada hubungan percaya diri sebagai sebuah konsep diri untuk mendukung pola penyesuaian sosial, karena setiap individu dalam mengembangkan kemampuan sosial tidak lepas dari bagaimana dengan konsep diri yang mendasarinya. Karena di dalam konsep diri mencakup aspek kemampuan yang mempengaruhi pola penyesuaian pada kehidupan yang meliputi keberanian, kemandirian, dan kepercayaan diri.

Dengan melakukan pendekatan Kasus, peneliti bermaksud untuk mengembangkan kesimpulan dari penelitian terdahulu. Dengan cara mengembangkan lebih lanjut dengan berdasarkan teori yang baru. Dengan kata lain pendekatan ini bersifat *Replikasi Pengembangan*

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul pengaruh empati terhadap penyesuaian sosial . hal ini dilakukan karena penelitian yang mempertemukan dua variabel tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.

⁵ Mina Fadhilah U. *Hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial*. 2003. (skripsi)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. EMPATI

1. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini pada awalnya digunakan para teoretikus estetika untuk kemampuan pengalaman subyektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an, seorang ahli psikologi amerika E.B.Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah “*mimikri motor*” untuk istilah empati. Istilah Tichener yang dikutip dalam Golleman (1999: 139) menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang.⁶

Sebenarnya, kata dalam bahasa jerman *Einfuhlung*, yang pertama dirujuk dalam bahasa inggris pada tahun 1909 sebagai kata baru “empati”, secara lebih harfiah artinya “merasa ke dalam”, menunjukkan peniruan batiniah perasaan orang lain. Sebagaimana telah dikatakan Theodore Lipps, yang mengimpor kata “Empati” ke dalam bahasa inggris.⁷

Kata ini secara harfiah berarti “merasa terlibat” (*feeling into*). Pentingnya empati atau merasa terlibat dalam komunikasi ini biasanya dihubungkan dengan pembahasan mengenai persepsi dan kemampuan salam

⁶ Golleman, Danielle *Emotional Intelligence*.1999. Jakarta : Gramedia Pustaka. Hal 139

⁷ Golleman.Danielle *Sosial Intelligence*.2007. Jakarta : Gramedia Pustaka. Hal 77

mendengarkan. Diyakini pula unsur primer dalam persepsi persona yang akurat adalah empati.⁸

Menurut Stewart. L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Idi Subandy, melibatkan “*experiencing the others perception.....that is, seeing and feeling things as the others does*”.⁹

Dalam psikologi dewasa ini, kata “empati” digunakan dalam tiga arti yang berbeda : mengetahui perasaan orang lain: merasakan apa yang dirasakan orang lain; dan memberikan respon belas kasih terhadap kesusahan orang lain. Ketiganya menggambarkan rangkaian berurutan 1-2-3: saya memperhatikan anda, saya merasa bersama anda, dan karena itu, saya bertindak untuk anda.¹⁰

Truax & Carkhuff (dalam Goldstein 1980) menjelaskan apa itu empati, menurut penjelasan mereka yang panjang, empati adalah “setelah kita tahu tentang beberapa kebutuhan-kebutuhannya, beberapa keinginannya, beberapa prestasi dan beberapa kegagalan. Kita menyadari diri kita sebagai teman”hidup dan tinggal”dengannya seolah-olah seperti cerita pokok dalam novel,...seperti karakter yang ada dalam novel tersebut, kita menjadi mengerti tentang individu melalui sudut pandangnya, kerangka pemikirannya, kita memperoleh pemahaman dan pengalamannya dari waktu ke waktu, sehingga melalui itu semua kita memahami mereka dan seolah-olah semua hal tentang individu merupakan bagian dari diri kita....”¹¹

⁸ Subandy I. *Idy Sirkanya Komunikasi Empatik*. 1999. Jogjakarta : Kanisius hal 15

⁹ *Ibid* hal 16

¹⁰ Golleman.D. *Sosial Intelligence*.2007. Jakarta : Gramedia Pustaka. Hal 77

¹¹ Safaria, T..*Interpersonal Intelligence. Cetakan I*. 2005. Jogjakarta : Amara Book hal. 49

Secara sederhana bisa disimpulkan bahwa empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, dan pengalaman orang tersebut. Untuk itulah sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bergaul dan pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan

Empati menurut Patton, memposisikan diri pada tempat orang lain. Memang tidak mudah, namun perlu jika anda memiliki rasa kasih kepada orang lain, memahami orang lain, memperhatikan mereka, itu berarti bahwa kita membutuhkan waktu untuk mendekati sebagai hal yang dapat mempererat ikatan persahabatan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu.¹²

Gagasan bahwa empati menuntut tindakan berbagi emosi memiliki riwayat yang panjang dalam psikologi. Satu teoritikus paling awal, William Mc Dougall, pada tahun 1908 mengusulkan bahwa selama “simpati” keadaan fisik orang pertama dibangkitkan dalam diri orang kedua. Delapan puluh tahun kemudian Leslie Brothers mengajukan pendapat bahwa memahami emosi orang lain menuntut bahwa kita mengalami emosi yang sama dengan kadar tertentu. Dan pada 1992 Robert Levenson dan Anna Reuf, yang melaporkan kemiripan detak jantung pada partner-partner yang memiliki diskusi emosi, mengajukan pendapat bahwa kemiripan fisiologis ini bisa menjadi basis empati.¹³

Preston dan De Waal, dalam golleman berpendapat bahwa dalam momen empati, baik emosi maupun pikiran kita dipersiapkan sepanjang jalur yang sama

¹² EQ pengembangan sukses lebih bermakna, Patricia Patton, 2002, PT. Mitra Media Published, hal. 159

¹³ *Ibid* hal 468

dengan orang lain. Mendengar teriakan ketakutan dari orang lain, secara spontan kita memikirkan apa yang mungkin menyebabkan rasa takut mereka. Dari perspektif kognitif, kita berbagi “representasi” mental, suatu rangkaian gambar, asosiasi dan pikiran tentang kesusahan mereka.¹⁴

Penularan emosi dalam kaitan dengan kesusahan orang lain akan membangkitkan keadaan intens yang sama dengan dalam diri pengamat sebagaimana halnya dalam diri orang yang mengalami kesusahan, dengan memperlambat batas antar diri dan orang lain. Dalam empati, si pengamat mengikuti keadaan emosi serupa meskipun lebih lemah namun tetap mempertahankan batas diri dengan orang lain yang jelas.¹⁵

Menurut Golleman, empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.¹⁶

Demikian halnya Hurlock, Empati merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati peran tersebut.¹⁷

Chaplin (1986: 165), mendefinisikan bahwa empati adalah : 1). Pemroyeksian perasaan sendiri pada suatu kejadian, satu obyek alamiah atau karya estetis. 2).Realisasi dan pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan pribadi lain.¹⁸

Empati adalah merasakan emosi orang lain kelihatan fisiologis sekaligus mental, terbangun pada berbagi keadaan batin orang lain, tarian biologis ini

¹⁴ Golleman, Danielle *Sosial Intelligence*.2007. Jakarta : Gramedia Pustaka. Hal 78

¹⁵ *Ibid* hal. Hal 78

¹⁶ Golleman, Danielle *Emotional Intelligence*.1999. Jakarta : Gramedia Pustaka. Hal 219

¹⁷ Hurlock , Elizabeth *Adolescence Development*. Tokyo Mc Graw Hill Hal 39

¹⁸ J. P.Chaplin. *Kamus lengkap Psikologi*.Jakarta : Rafindo Persada hal. 165

muncul ketika siapapun berempati dengan orang lain-sang pelaku empati berbagi keadaan fisiologis orang dengan siapa ia menyelaraskan dirinya. Prinsip umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua orang pada momen tertentu, semakin mudah mereka bias merasakan perasaan orang satu sama lain.¹⁹

Empati sangatlah penting sebagai sistem pemandu emosi, yang menuntun kita di tempat kerja tetap baik. Empati lebih sekadar untuk bertahan sebab empati sangatlah penting untuk menghasilkan kinerja istimewa dalam bidang-bidang pekerjaan yang menitik beratkan manusia.²⁰

Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengungkapkannya merupakan intisari empati. Orang jarang mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata. Sebaliknya, mereka memberitahu kita melalui nada suara, ekspresi wajah, atau cara-cara nonverbal lainnya. kemampuan memahami cara komunikasi yang samar ini dibangun atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Tanpa kemampuan mengindra diri sendiri atau menjaga agar perasaan itu tidak mengombang-ambingkan kita. Dengan demikian kita akan peka terhadap suasana hati orang lain. Empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif didalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut

¹⁹ Golleman, Danielle *Sosial Intelligence*.2007. Jakarta : Gramedia Pustaka. Hal 34

²⁰ Golleman, Danielle *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. 2005. Jakarta Gramedia hal 221

mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Di sini ada situasi “*feeling into a person or thing*”.²¹

Stern menambahkan bahwa kita tak bisa lagi " melihat pikiran kita sebagai begitu independent, terpisah dan terisolasi ". namun alih-alih kita harus melihat pikiran kita sebagai sesuatu yang " dapat ditembus, secara terus-menerus berinteraksi seolah-olah bergantung dengan suatu ikatan yang tak terlihat ". pada tingkat tak sadar, kita selalu ada dalam dialog dengan siapapun berinteraksi, setiap perasaan kita dan cara kita bergerak terselaraskan dengan mereka. Paling tidak untuk saat tersebut kehidupan mental kita diciptakan bersama, dalam suatu matriks yang saling terkait²²

Empati adalah akselerasi dari sikap proaktif kita terhadap orang yang kita tuju. Empati adalah semacam ”kartu trup” kita dalam ” mendekati diri” kepada orang lain. Berempati berarti kita berusaha melakukan adaptasi dengan orang lain. Kita berusaha mempelajari orang yang kita tuju agar terwujud keselarasan, keserasian, dan keharmonisan hubungan. Jika kita mengharap simpati secara spontan atau reaksi dari orang lain, empatilah resep yang mujarab. Biasanya empati dilanjutkan dengan pengondisian diri untuk meraih kesepakatan bersama serta mendeklarasikan diri sebagai bagian dari lingkungan sosial. Tanpa melakukan empati sulit bagi individu untuk merealisasikan keinginannya. Bagai pngguk merindukan bulan atau bertepuk sebelah tangan.

²¹ Golleman, Danielle. *Emotional Intelligence*.1999. Jakarta : Gramedia Pustaka.hal 214

²² Golleman, Danielle *Sosial Intelligence*.2007. Jakarta : Gramedia Pustaka. Hal 57

Empati dilandasi oleh kesadaran posisional dimana kita membayangkan diri kita berada pada posisi orang lain yang tertimpa musibah atau kesulitan. Terbayang dalam pikiran bahwa apa yang dialami orang lain tidak mustahil akan terjadi pada diri kita, karena roda kehidupan manusia tidak selamanya berputar pada satu sisi saja.²³ Seperti yang dijelaskan dalam surat ali imron ayat 140 yang berbunyi :

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

Artinya: Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada' dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim,²⁴

Jadi kesadaranlah yang membedakan empati dengan penularan emosi (emotional contagion). Dengan kesadaran berempati, kita dapat menimba pengalaman bagaimana mereduksi gejala emosi tatkala peristiwa yang sama menimpa kita. Upaya menghayati apa yang dilakukan orang lain akan memperkaya kognisi kita terhadap berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan, yakni bahwa sesuatu yang menimpa kita saat ini sebenarnya adalah bagian dari apa yang telah dialami orang lain.²⁵

²³ Hude, M. Darwis *Emosi penjelajahan religio-psikologis tentang manusia dalam al qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta hal 15

²⁴ Yunus, Mahmud *Tafsir Quran Karim*. Cetakan 31.1973. Jakarta: PT.Hidakarya Agung

²⁵ M. Darwis Hude. *Op. cit* hal 15

Dalam pandangan islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut.²⁶

Empati berarti munculnya kerelaan diri untuk menjelajah dunia orang lain. Kita seolah-olah meninggalkan diri sendiri untuk menjadi orang lain. Kita berusaha menarik simpati orang lain dengan harapan kita mampu meluluhkan hatinya. Orang yang sukses adalah ketika ia mampu menebarkan empati-empati kepada orang lain secara apik tanpa merendahkan diri sendiri dan tanpa mengorbankan orang lain. Empati bukan sifat "menjilat" tetapi kepiawaian seseorang dalam membaca dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Empati berarti munculnya kesadaran untuk selalu menghargai orang lain

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus melibatkan secara nyata dalam perasaan dan pikiran orang tersebut. Artinya, situasi tersebut lebih jelas dirasakan sebagai situasi orang lain dari pada situasi sendiri. Seseorang tidak mengalami suatu peristiwa yang saat itu dialami dan dirasakan oleh orang lain, tapi diharapkan mampu untuk memahami peristiwa tersebut jika dilihat dari sudut pandang orang lain.

Berdasarkan uraian di atas hadits yang berkaitan dengan empati adalah yang berbunyi :

²⁶ *Ibid* hal 16

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَدُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ
مَثَلُ الْجَسَدِ ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى (رواه أحمد
ومسلم عن النعمان بن بشير)

Artinya : “Rasulullah SAW. Bersabda, perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, mengasihi, dan membantu bagaikan satu tubuh, bila salah satu anggota tubuhnya sakit maka seluruh anggota tubuhnya turut merasa sakit, seperti tidak bisa tidur dan demam” (HR. Ahmad dan muslim dari Nu'man bin basyir)²⁷

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتِ إِذَا يَسُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya : “Orang mu'min terhadap mu'min lainnya itu bagaikan struktur bangunan yang saling menopang antara yang satu dengan yang lain” (HR. Ahmad dan Muslim dari Nu'man bin Basyir)²⁸

Berdasarkan hadits diatas dijelaskan bahwa rasa tolong menolong tidak akan terwujud jika tidak disertai dengan rasa sepenenderitaan dan sepenanggungan. Oleh karena itu, saling tolong menolong sesama muslim bukan hanya sekedar tuntunan namun merupakan anjuran. Karena pada hakikatnya, dua orang yang bersaudara di jalan Allah telah mengikat janji setia untuk berpegang dengan *manhaj* (metode) islam, dalam perkataan dan perbuatan.

2. Perkembangan Empati

Berdasarkan hasil studi ditemukan bahwa akar empati dapat dilacak sejak masa bayi. Pada saat bayi lahir, bayi akan terganggu bila mendengar bayi lain menangis. Respon tersebut oleh beberapa ahli dianggap sebagai tanda-tanda awal empati. Para ahli psikologi perkembangan anak menemukan bahwa bayi

²⁷ HR. Ahmad dan muslim dari Nu'man bin basyir dalasm Abdul Qadir Ahmad 'Atha'. *Adabun Nabi*. Pustaka Azami

²⁸ *Ibid*

merasakan beban stress simpatetik, bahkan sebelum bayi tersebut menyadari bahwa keberadaannya terpisah dari orang lain. Bayi memiliki reaksi akan adanya gangguan itu ditujukan padanya. Bayi menangis bila anak lain menangis.²⁹

Pelajaran pertama kita tentang empati telah dimulai pada masa bayi, ketika masih ditimang oleh ibu atau ayah kita. Ikatan emosi yang pertama kali dialami ini akan menjadi landasan untuk pembelajaran tentang kerjasama dan syarat-syarat agar dapat diterima dengan baik dalam permainan keanggotaan sebuah kelompok.³⁰

Menurut Hoffman, mengemukakan bahwa perkembangan empati terbagi dalam empat tingkatan dalam masa perkembangan individu, yaitu :

- a. Pada umur satu tahun, anak mulai memahami pada dirinya apabila melihat anak lain jatuh dan menangis.
- b. Pada awal usia dua tahun, anak-anak mulai memahami bahwa perasaan orang lain berbeda dengan perasaannya, sehingga anak lebih peka terhadap syarat-syarat yang mengungkapkan perasaan orang lain.
- c. Pada akhir masa kanak-kanak, anak dapat merasakan kesengsaraan suatu golongan, misalnya kaum miskin, kaum yang tertindas, dan orang-orang yang terkecil di masyarakat.³¹

Dari beberapa uraian mengenai perkembangan empati dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan empati dimulai pada usia bayi. Tingkat empati seseorang akan semakin meningkat dengan bertambahnya usia, karena kemampuan pemahaman prespektif juga meningkat bersama dengan usia.

²⁹ Golleman, Danielle. *Emotional Intelligence*. 1999. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hal 138

³⁰ *Ibid* . Hal 219

³¹ *Ibid* hal 137-139

3. Ciri-ciri atau Karakteristik Empati

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Bila *self awareness* terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati perhatiannya dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain. Semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin ia terampil membaca emosi orang lain. Dengan demikian empati dapat dipahami sebagai suatu kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain.³²

Salah satu karakteristik yang dimiliki individu ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Seperti yang telah diungkapkan oleh Golleman bahwa kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan bahasa tubuh lainnya. Sedangkan kemampuan membaca perasaan dari isyarat non verbal akan membuat individu lebih pandai dalam menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih peka dan mudah bergaul.³³

Golleman menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik orang berempati tinggi adalah :

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin kita terampil membaca emosi orang lain.

³² Golleman, Danielle *Emotional Intelligence*. 1999. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hal

³³ *Ibid* hal 136

- c. Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (*non verbal*).
- d. Mengambil peran (*role taking*), empati melahirkan perilaku kongkrit
- e. Kontrol emosi, menyadari dirinya sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.³⁴

Menurut Golleman, ada empat kemampuan empati yang dimiliki oleh para star performer adalah :

- a. Memahami orang lain, yaitu mengindera perasaan-perasaan dan prespektif orang lain, serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
- b. Mengembangkan orang lain, yaitu mengindera kebutuhan oranglain intuk perkembangan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- c. Memanfaatkan keragaman, yaitu menumbuhkan kesempatan-kesempayan melalui keragaman pada banyak orang.
- d. Kesadaran politik, yaitu membaca kecenderungan sosial politik yang seimbang.³⁵

Golleman mengemukakan 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosional antara lain :

- a. Mendengarkan bicara orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya

³⁴ Golleman, Danielle *Emotional Intelligence*. 1999. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hal

³⁵ Golleman Danielle. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*.2005. Jakarta Gramedia Pustaka. Hal 219

- b. menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
- c. peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak gerik, dan bahasa tubuh yang lain³⁶

Inti empati adalah mendengarkan dengan telinga yang tertala dengan baik dan tepat. Mendengarkan dengan baik diperlukan secara mutlak demi keberhasilan suatu aktifitas. Orang yang tidak dapat mendengarkan adalah orang yang acuh tak acuh dan tak peduli, yang pada gilirannya membuat orang lain enggan berkomunikasi lagi. Mendengarkan adalah seni. Langkah pertama adalah menyajikan gambaran bahwa kita terbuka untuk mendengarkan. Dan orang yang tampaknya mudah diajak bicara adalah orang yang bersedia mendengar lebih banyak. Mendengarkan dengan baik dan mendalam sama artinya dengan memperhatikan lebih daripada yang dikatakan, yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau mengulang-ulang dengan kata-kata sendiri apapun yang kita dengar guna memastikan bahwa kita mengerti, ini disebut dengan mendengar “aktif”. Tanda bahwa kita benar-benar mendengarkan orang lain dengan baik adalah menaggapinya dengan tepat.³⁷

Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Orang jarang mengungkapkan

³⁶ *Ibid Hal.404*

³⁷ Golleman, Danielle . *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*.2005. Jakarta Gramedia Pustaka. Hal 224

perasaan mereka lewat kata-kata. Sebaliknya, mereka memberitahu kita lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara-cara non verbal lainnya. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang samar ini dibangun atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kontrol diri (*self control*). Pada tingkat paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain, pada tataran paling tinggi, empati mengharuskan kita mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan orang lain yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Ditataran paling tinggi empati adalah menghayati masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat dibalik perasaan orang lain.³⁸

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berempati. Reaksi empati terhadap orang lain seringkali berdasarkan pengalaman masa lalu. Seseorang biasanya akan merespon pengalaman orang lain secara lebih empatik apabila ia memiliki pengalaman yang serupa, seseorang akan memiliki kemiripan pengalaman kualitas emosi.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat tinggi rendahnya empati seseorang sangat tergantung pada situasi yang terjadi, pengalaman subyek dan objek respon empati. Secara umum, seseorang lebih menunjukkan empati kepada orang yang lebih kesamaan pengalaman dengan dirinya dari pada orang yang berbeda. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berpikir imajinatif, sadar akan pengaruh seseorang terhadap orang lain, dapat mengevaluasi motif-motif orang lain, pengetahuan tentang motif-motif dan

³⁸ Golleman, Danielle. *Op. cit* Hal 214-215

perilaku orang lain serta rasa pengertian sosial maka dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan empati yang tinggi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Dikemukakan oleh Hoffman (Golleman, 1999;204), faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut :

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berfikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati anak. Model atau peragaan yang diberikan pada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon pro-sosial, tetapi juga dapat mengembangkan perasaan empati dalam diri anak

b. Mood dan feeling

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik serta menerima keadaan orang lain.

c. Proses belajar dan identifikasi

Dalam proses belajar, anak belajar membentuk respon-respon khas dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah

pada situasi tertentu, diharapkan anal dapat menerapkannya pada waktu yang lebih luas.

d. Situasi atau tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.

e. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.³⁹

5. Aspek-aspek yang Terkandung dalam Empati

Menurut Mussen (dalam.Safaria) ”mereka mampu menyadari orang lain, memandang segala sesuatu tidak seperti mereka. Dan mereka sering memodifikasi perilakunya dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat orang lain.⁴⁰

Feshbach (dalam Safaria) Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada ”respon emosi yang dianut bersama dan dialami individu ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain”. Empati mempunyai 2 aspek komponen kognitif dan satu komponen afektif. Dua komponen kognitif itu adalah

:

³⁹ Golleman, Danielle *Emotional Intelligence*. 1999. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hal 204

⁴⁰ Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*. Cetakan I. 2005. Jogjakarta : Amara Book.

- a. Pertama, kemampuan individu mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain.
- b. Kedua, kemampuan individu mengasumsikan perspektif orang lain.
- c. Satu komponen afektif adalah kemampuan dalam koresponsifan emosi.⁴¹

B. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian

Aristoteles berpendapat, bahwa manusia adalah " zoon politicon ", yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka daripada hidup sendiri.⁴²

Apakah yang menyebabkan manusia ini umumnya lebih suka hidup bersama? Beberapa ahli sosiologi telah mengadakan penelitian dan antara lain mereka berpendapat, bahwa hidup berteman itu adalah oleh karena :

1. naluri, ialah kehendak yang menggerakkan tiap manusia dan hewan lainnya terlepas dari perhitungan akal. Kehendak ini timbul dengan sendirinya teristimewa dalam waktu bahaya dan manusia mencari keselamatan badan. Antara lain kita mengenal naluri melarikan diri, mengusir (menjauhkan sesuatu dari dirinya sendiri), ingin mengetahui, membela atau mempertahankan diri, keinginan beranak, kehendak bersatu, keinginan memiliki, kehendak membangun dan sebagainya.

⁴¹ *Ibid*, Hal. 45

⁴² Shadily, H. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, 1993, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 56

2. karena perasaan badan ; panas, dingin, lapar dan sebagainya yang akan membawa manusia kepada golongan manusia dimana api, makanan, dan sebagainya mudah terdapat.

karena perhitungan untuk mencapai keuntungan, biasanya dalam perekonomian bagi manusia yang telah maju cara hidupnya.⁴³

Piaget beranggapan bahwa setiap organisme hidup dilahirkan dengan dua kecenderungan fundamental yaitu, adaptasi dan organisasi.

1. Adaptasi

Adaptasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecenderungan adaptasi ini mempunyai dua komponen atau proses yang komplementer yaitu :

- a) Asimilasi, yaitu kecenderungan organisme untuk merubah lingkungan guna menyesuaikan dengan dirinya.
- b) Akomodasi, yaitu kecenderungan organisme untuk merubah dirinya sendiri guna menyesuaikan diri dengan sekitarnya.

2. organisasi, dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk mengintegrasikan proses-proses sendiri menjadi system-system yang koheren.⁴⁴

⁴³ Shadily, H. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, 1993, Jakarta: Rineka Cipta, hal.113-114

⁴⁴ Monks, F.I. Knoers, AMD dan Haditono, Sri Rahayu (1990). *Psikologi Perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta :Gajah Mada University Press hal.209-210

hubungan antara adaptasi dan organisasi. Dua proses ini bersifat komplementer. Bila suatu organisme mengadakan organisasi aktifitasnya, maka ia mengasimilasi kejadian baru pada struktur yang sudah ada dan mengakomodasi yang sudah ada pada situasi baru. Piaget menamakan kedua proses tadi sebagai factor biologis. Alasannya ialah bahwa kedua proses tadi selalu ada pada semua organisme hidup. Dua kecenderungan ini merupakan sifat keturunan. Bagaimana bekerjanya kedua proses ini dalam diri suatu organisme tertentu, tergantung pada lingkungan dan pengalaman belajar organisme tersebut.⁴⁵

Mengapa orang menyesuaikan diri?, pada dasarnya orang menyesuaikan diri karena dua alasan utama. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, kita menyesuaikan diri karena ingin diterima secara social serta untuk menghindari celaan.

Menurut Sarlito perilaku penyesuaian diri ada 2 jenis, pertama adalah mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan dan yang kedua adalah mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku. Penyesuaian jenis pertama dalam psikologi lingkungan dinamakan *adaptasi* dan jenis kedua dinamakan *adjustment*.⁴⁶

Menurut istilah dalam Kamus Bahasa Indonesia, *penyesuaian* berasal dari kata *sesuai* yang artinya sama benar, cocok, serasi, pas, dan pantas. Dan sosial artinya sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan manusia.⁴⁷

Schneider (dalam Gunarsa, 1989:93) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang

⁴⁵ *Ibid hal.211*

⁴⁶ Sarwono, Sarlito W. *Psikologi lingkungan*. 1992. Jakarta: Gramedia. Hal. 108

⁴⁷ Kamus Bahasa Indonesia ; Ejaan Yang Disempurnakan. Jakarta : Rineka Cipta

mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri maupun dari luar diri individu.⁴⁸

Hurlock mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok khususnya. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tak di kenal sekalipun. Sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial, dengan baik pula ia akan mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri.⁴⁹

Kartono mendefinisikan penyesuaian sosial dengan adanya kesanggupan untuk mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, dan bisa mengadakan relasi sosial yang sehat. Bisa menghargai pribadi lain, dan menghargai hak-hak sendiri dalam masyarakat. Bisa bergaul dengan orang lain dengan jalan membina hubungan persahabatan yang kekal.⁵⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah usaha untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dengan cara mencari dan

⁴⁸. Gunarsa, Singgih *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.1989. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal 93

⁴⁹ Hurlock, Elizabeth *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.1997,jilid 1. Jakarta : Erlangga hal. 287

⁵⁰ Kartono, Kartini.*Psikologi Sosial*. 1989. Yogyakarta Pustaka pelajar. Hal 267

menemukan respon yang sesuai yang kemudian akan di bawa kepada lingkungan sebagai wadah untuk aktualisasi diri individu. Respon baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dengan cara memelihara kondisi yang lebih wajar. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal.

Seseorang yang melakukan penyesuaian sosial, berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Allah SWT menyebut orang yang berhasil menjalin persaudaraan sebagai *ulul albaab* (orang yang berakal) hal ini disebutkan dalam Al Quran surat Al Ra'du ayat 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya : “Dan orang-orang (*ulul albaab*) yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan (menjalin persaudaraan), dan mereka takut kepada Allah dan takut kepada hisab-Nya yang buruk.” (QS Ar Ra'du :21)⁵¹

Manusia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dimana dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya akan terjalin hubungan antara satu dengan yang lain dengan berbuat baik antar sesama manusia maka akan terbentuk suatu interaksi atau penyesuaian sosial yang baik. Dan juga dengan hubungan dengan Allah, dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik antara sesamanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Qashash ayat 77 sebagai berikut :

⁵¹. Yunus, Mahmud. *Op. cit*

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵²

Sementara itu, seseorang muslim dapat dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik jika ia mampu memahami dan mengamalkan beberapa sikap sosial yang di sebutkan dalam hadits nabi SAW sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً كَرَبَ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ [رواه مسلم]

Artinya : “Dan Abu Hurairah RA ; Rasulullah SAW bersabda : “barangsiapa melepaskan dari seorang muslim atau kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan dia dari kesusahan dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutup seseorang muslim, maka Allah akan tutup dia dunia dan akhirat, dan Allah akan menolong seseorang selama ia mau menolong saudaranya.” (HR.Muslim)⁵³

Dari beberapa seseorang tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah usaha seseorang untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan

⁵² Yunus, Mahmud *op.,cit*

⁵³HR Muslim dari Abu Hurairah RA dalam ‘Atha’, Abdul Qadir Ahmad *Adabun Nabi*. 1992. Jakarta: Pustaka Azam

lingkungannya. Respon penyesuaian baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi yang wajar agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

2. Ciri-ciri Penyesuaian Sosial

Kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya tergantung pada pola penyesuaian diri dan penempatan dirinya di dalam lingkungan. Yaitu adanya penyesuaian sosial seseorang yang dikatakan baik, sedang, maupun kurang dengan menggunakan ukuran tertentu yang dapat menilai bagaimana suatu penyesuaian sosial berlangsung.

Hurlock mengemukakan bahwa ada empat kriteria untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri individu secara sosial. Keempat kriteria tersebut adalah :

a. Penampilan nyata

Perilaku sosial yang sesuai dengan nilai standar kelompoknya dan dapat memenuhi harapan kelompoknya. Bila perilaku seseorang, seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompok, dia akan diterima menjadi anggota kelompok

b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya atau kelompok orang dewasa. Secara sosial dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan dengan baik.

c. Sikap sosial

Dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial. Bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial

d. Kepuasan pribadi

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, seorang individu harus puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.⁵⁴

Sedangkan Lawton (dalam Hurlock) mengemukakan dua puluh ciri yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menilai orang yang berpenyesuaian baik, yaitu :

1. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia
2. Berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tingkat usia
3. Bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran mereka dalam hidup
4. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian
5. Senang memecahkan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan

⁵⁴ Hurlock, Elizabeth *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.1997,jilid 1. Jakarta : Erlangga hal. 287

6. Mengambil keputusan dengan senang, tanpa konflik dan tanpa banyak nasihat
7. Tetap pada pilihannya sampai diyakinkan bahwa pilihan itu salah
8. Lebih banyak memperoleh kepuasan dari prestasi yang nyata daripada prestasi yang imajiner
9. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk meencanakan cetak biru tindakan, bukan sebagai kal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan
10. Belajar dari kegagalan dan tidak mencari-cari alasan untuk kegagalan
11. Tidak membesar-besarkan keberhasilan dan menerapkannya pada bidang yang tidak berkaitan
12. Mengetahui bagaimana bekerja bila saatnya bekerja dan bermain jika saatnya bermain
13. Dapat mengatakan "tidak" dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri
14. Dapat mengatakan "ya" dalam situasi yang pada akhirnya menguntungkan
15. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau hak-haknya dilanggar
16. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai
17. Dapat menahan sakit dan frustasi emosional bila perlu
18. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan
19. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting

20. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.⁵⁵

3. Faktor-faktor dalam Penyesuaian Sosial

Banyak hal yang menyebabkan atau menjadikan alasan mengapa individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Antara lain :

1. Kurangnya informasi

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka.

2. Kepercayaan terhadap kelompok

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki oleh kelompok atau tidak. Oleh karena itu, semakin besar kepercayaan individu kepada kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

3. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri sendiri

Salah satu factor yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kecakapannya adalah tingkat kesulitan penilaian yang dibuat. Semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah rasa percaya yang dimiliki

⁵⁵ Hurlock, Elizabeth *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 1999. Jakarta : Erlangga. Hal 258

individu dan semakin besar kemungkinan bahwa dia akan mengikuti penilaian orang lain.

4. Rasa takut terhadap celaan

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan, kelompok

5. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial.

6. Kekompakan kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya.

7. Kesepakatan kelompok

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok.

8. Ukuran kelompok

Bila kelompok bertindak sebagai suatu kesatuan, jumlah individu tambahan dalam kelompok tersebut tidak akan menimbulkan pengaruh. Tetapi tambahan penilaian lepas dari orang di luar kelompok dapat meningkatkan konformitas

9. Keterikatan pada penilaian bebas

Individu yang benar-benar terikat pada penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri dengan kelompok yang berlawanan. Bila ia

menyatakan pendapatnya secara terbuka, dia akan semakin terikat pada pendapat itu.

10. Keterikatan terhadap nonkonformitas

Tipe keterikatan yang agak berbeda menyakut perilaku konformitas itu sendiri. Individu yang karena satu hal dan lain hal, tidak menyesuaikan diri pada percobaan-percobaan awal cenderung terikat pada perilaku konformitas ini.⁵⁶

Adapun faktor dalam penyesuaian social yang diungkapkan oleh Hurlock terdiri dari :

a. Faktor fisik dalam penyesuaian sosial :

- 1). Kondisi jasmaniah
- 2). Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri

b. Faktor psikologis dalam penyesuaian sosial :

- 1). Pengalaman
- 2). Belajar
- 3). Determinasi diri
- 4). Konflik

c. Faktor lingkungan dalam penyesuaian sosial antara lain :

- 1). Pengaruh rumah dan keluarga
- 2). Hubungan orang tua dengan anak
- 3). Hubungan saudara
- 4). Masyarakat
- 5). Sekolah
- 6). Budaya dan agama⁵⁷

⁵⁶ Sarwono, Sarlito W. 2002. *Psikologi sosial*. Jakarta

⁵⁷ Hurlock, Elizabeth *Op.cit* 258-259

C. Pengaruh Empati terhadap Penyesuaian Sosial

Secara umum emosi memainkan peranan yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bahwa bagaimana pengaruh perkembangan emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Semua emosi, baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan, mendorong interaksi sosial. Melalui emosi seseorang akan belajar mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial.⁵⁸

Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial⁵⁹, saling bertautan layaknya empati sebagai sumber konsep penilaian diri sendiri dan penilaian terhadap orang lain, yang secara tidak langsung akan mewujudkan tindakan dan perilaku bersifat selaras dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain dan lingkungan sosial.

Pelajaran pertama kita tentang empati dimulai sejak masih bayi, ketika kita masih ditimang oleh ibu atau ayah kita. Ikatan emosi yang pertama kali dialami ini akan menjadi landasan untuk pembelajaran tentang kerja sama dan syarat-syarat agar dapat diterima dengan baik dalam permainan atau keanggotaan sebuah kelompok. Seberapa banyak kita menguasai pelajaran seputar emosi ini ikut menentukan tingkat kecakapan sosial kita⁶⁰

Kelancaran interaksi sosial sangat bergantung pada *entrainment* yang spontan. Bila dua orang mulai bercakap-cakap, mereka langsung masuk kedalam situasi seperti dansa yang menuntut keselarasan irama, mengharuskan sinkronisasi

⁵⁸ Hurlock, Elizabeth *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.1997,jilid 1. Jakarta : Erlangga hal. 211

⁵⁹ *Ibid* hal 211

⁶⁰ Golleman, Danielle. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*.2005. Jakarta Gramedia Pustaka. Hal 218

gerak serta sikap tubuh, sikap saling menyelaraskan diri ini muncul di luar kesadaran.⁶¹

Empati adalah radar sosial kita. Tanpa kepekaan seperti itu orang dapat “terasing”. Tuli nada emosi dapat menyebabkan kekikukan sosial. Entah akibat salah menafsirkan perasaan atau tumpulnya perasaan yang berakibat rusaknya hubungan. Salah satu wujud kurangnya empati adalah ketika kita menyamaratakan orang lain bukannya memandang sebagai individu yang unik.⁶²

Empati merupakan kemampuan dasar untuk bekerja membangun semua kecakapan sosial. Kecakapan ini meliputi :

1. Memahami orang lain : mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap keinginan dan kepentingan-kepentingan mereka.
2. Orientasi melayani : mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang lain.
3. Mengembangkan orang lain : mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.
4. Memanfaatkan keragaman : menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang.
5. Kesadaran politik : membaca kecenderungan politik sosial dalam masyarakat⁶³

⁶¹ *Ibid* hal 219

⁶² Golleman, Danielle *Sosial Intelligence*.2007. Jakarta : Gramedia Pustaka. Hal 78

⁶³ Golleman, Danielle *op. cit* hal219

Kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya tergantung pada pola penyesuaian diri dan penempatan dirinya di dalam lingkungan. Yaitu adanya penyesuaian sosial seseorang yang dikatakan baik, sedang, maupun kurang dengan menggunakan ukuran tertentu yang dapat menilai bagaimana suatu penyesuaian sosial berlangsung

Empati adalah akselerasi dari sikap proaktif kita terhadap orang yang kita tuju. Empati adalah semacam "kartu trup" kita dalam "mendekatkan diri" kepada orang lain. Berempati berarti kita berusaha melakukan adaptasi dengan orang lain. Kita berusaha mempelajari orang yang kita tuju agar terwujud keselarasan, keserasian, dan keharmonisan hubungan. Jika kita mengharap simpati secara spontan atau reaksi dari orang lain, empatilah resep yang mujarab. Biasanya empati dilanjutkan dengan pengondisian diri untuk meraih kesepakatan bersama serta mendeklarasikan diri sebagai bagian dari lingkungan sosial. Tanpa melakukan empati sulit bagi individu untuk merealisasikan keinginannya.⁶⁴

Empati menawarkan umpan balik dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang. Sedangkan penyesuaian sosial menyediakan kesempatan untuk berinteraksi dan pola kebiasaan yang telah ditentukan oleh sesama anggota sosial sebagai kesatuan penyesuaian perilaku dengan patokan yang dapat diterima oleh kelompok sosial tersebut.

Dalam pola perilaku sosial yang diungkapkan oleh Hurlock terdapat empati sebagai bagian dari pola perilaku dalam situasi sosial. Yang saling terkait

⁶⁴ *Menjalin otak dan Rasa*. 2002 . Jakarta Gramedia. Hal 125-126

dengan kemurahan hati sebagaimana bersedia untuk berbagi dengan orang lain dan sikap tidak mementingkan diri sendiri⁶⁵.

Proses tersebut dapat kita kenal dengan proses interaksi sosial yang mempunyai porsi besar dalam aktualisasi diri dalam lingkungan. Dengan kelebihan manusia mempunyai kekuatan dalam menggambarkan diri bahwa dia dapat melakukan apa saja dengan kelebihan tersebut. Dengan kekurangannya, manusia dapat mengambil apa yang dipelajari dari lingkungan untuk menutupi kelemahannya tersebut, kemudian pengalaman yang didapat dari lingkungan juga berpengaruh pada pemahaman, pengertian, cara sikap, bentuk tingkah laku selanjutnya.

Dalam empati mengandung sikap serta penyesuaian dengan lingkungan sosial. Menurut Gerungan, sikap adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon, respon tersebut dalam bentuk kognisi, afeksi, maupun konasi⁶⁶

Secara bersamaan empati dan penyesuaian sosial menjadi satuan utuh dari perangkat sosial. Empati menciptakan kemampuan potensial yang khas dari individu sebagai kesadaran emosi. Kesadaran emosi dimulai dengan penyelarasan diri terhadap aliran perasaan yang ada terus dalam diri setiap individu. kemudian mengenali bagaiman emosi-emosi membentuk persepsi, pikiran, dan perbuatan kita. Dari kesadaran ini muncullah kesadaran lain: bahwa perasaan kita

⁶⁵ Hurlock, Elixabeth. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 1997, jilid 1. Jakarta : Erlangga hal. 211

⁶⁶ Gerungan, W. *Psikologi Sosial*. (Bsndung, Refika Aditama, 2002)hal 149

berpengaruh terhadap terhadap mereka yang berhubungan dan berinteraksi dengan kita.⁶⁷

Seseorang yang unggul dalamkecakapan ini selalu sadar akan emosinya, bahkan sering dapat mengenali kehadiran emosi-emosi itu dan merasakannya secara fisik. Ia dapat mengartikulasikan perasaan-perasaan itu, selain menunjukkan ekspresi sosialnya yang sesuai⁶⁸.

D. Hipotesis

Menurut Winarsunu, hipotesis didefinisikan sebagai satu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan untuk diajukan kesahihannya.

Ada 2 jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan adanya hubungan antara variasi X dan Y, dan hipotesis nihil atau hipotesis nol (Ho) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis ini adalah :

1. Hipotesis alternatif (Ha)

Bahwa ada pengaruh antara kemampuan empati terhadap penyesuaian sosial

2. Hipotesis Nol (Ho)

Bahwa tidak adanya pengaruh empati terhadap penyesuaian sosial

⁶⁷ Golleman, Danielle *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*.2005. Jakarta Gramedia Pustaka hal 86

⁶⁸ Ibid hal 86

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan rancangan penelitian yang digunakan adalah analisis regresi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan ada tidaknya pengaruh empati terhadap penyesuaian sosial. Dan apabila ada, berapa besarnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh itu, lebih tepatnya rancangan penelitian ini menggunakan uji pengaruh keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua⁶⁹

B. Identifikasi Variabel

Istilah Variabel merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Sutrisno Hadi mendefinisikan variable sebagai gejala yang bervariasi.⁷⁰ Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas adalah faktor sebab. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Empati (X).
2. Variabel terikat adalah konsekuensi atau faktor akibat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial (Y)

⁶⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Edisi VI. 2006. Jakarta : Rineka Cipta Hal.270

⁷⁰ Ibid Hal 118

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat juga berarti batasan masalah secara operasional dan batasan operasional merupakan penegasan arti dari konstruk agar tidak memberikan pengertian lain.

Definisi operasional dari setiap variabel adalah :

1. Empati : empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.⁷¹
2. Penyesuaian Sosial : keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok khususnya.⁷²

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian⁷³, adapun dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa siswi kelas III MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karang ploslo Malang yang berjumlah sekitar 44 siswa.

Dasar pertimbangan pemilihan populasi adalah siswa kelas III MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo karang Ploslo Malang mempunyai karakteristik yang sama (homogen) dalam usia sekolah rata-rata 17-18 tahun. Untuk kelas satu tidak diikuti sertakan dengan alasan karena siswa kelas X baru masuk ajaran baru di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploslo dan masih

⁷¹ Golleman, D *Emotional Intelligence*.1999. Jakarta : Gramedia Pustaka. Hal 219

⁷² Hurlock, Elizabeth *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.1997,jilid 1. Jakarta : Erlangga hal. 287

⁷³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. EdisiVI.2006.Jakarta : Rineka Cipta Hal.130

membutuhkan adaptasi dan penyesuaian diri dengan sekolah maupun dengan siswa lainnya.

Menurut Arikunto apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25 % atau lebih⁷⁴.

Adapun dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa siswi kelas XI MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang yang berjumlah 44 siswa yang terdiri dari kelas III IPA sejumlah 10 siswa, III IPS sejumlah 15, dan III Keagamaan sejumlah 17 siswa

Tehnik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total, yaitu dilakukan dengan jalan memberikan kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian.

E. Metode dan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, antara lain :

1. Observasi

Metode observasi atau metode pengamatan adalah “kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba, dan

⁷⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Edisi VI. 2006. Jakarta : Rineka Cipta Hal.134

pengecap”⁷⁵ Tujuan dari observasi adalah untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat untuk pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Observasi sangat mendukung dalam penelitian ini terutama sebagai tambahan bagi peneliti untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui angket. Observasi ini dilakukan apabila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang diselidiki, observasi ini diperlukan untuk menjajaginya dan dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang ada dengan cara observasi sistematis atau dengan menggunakan instrumen pengamatan⁷⁶. Observasi dilakukan terhadap siswa siswi MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang khususnya siswa siswi kelas III berkaitan dengan penyesuaian Sosial siswa di sekolah khususnya di kelas dan pada waktu istirahat serta di dalam pondok.

2. Metode Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui⁷⁷

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah⁷⁸

⁷⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian. Edisi VI*. 2006. Jakarta : Rineka Cipta Hal. 156

⁷⁶ *Ibid* Hal. 156-157

⁷⁷ *Ibid* Hal 151

⁷⁸ *Ibid* Hal. 149

Pada penelitian ini digunakan skala psikologi, Azwar mengemukakan tiga aspek dari skala psikologi :

1. Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu subjek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
2. Karena atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Kesimpulan terakhir sebagai satu diagnosis dicapai setelah seluruh item direspon.
3. Respon tidak dikategorikan sebagai benar atau salah, semua jawaban dapat diterima⁷⁹

Penelitian ini menggunakan dua macam skala psikologi, yaitu skala empati dan penyesuaian sosial.

1. Skala empati

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati dengan jumlah pernyataan 40 item, dan masing-masing disediakan empat pilihan jawaban secara rinci.

Skala yang disusun peneliti berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Golleman dari tiga aspek yaitu mendengarkan bicara orang lain dengan baik, menerima sudut pandang orang lain, dan peka terhadap orang lain⁸⁰

Skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap⁸¹. Adapun bentuk skala dalam penelitian

⁷⁹Azwar, Syaifudin. *Tes Prestasi ; fungsi dan pengembangan*. 1999. Yogyakarta: pustaka Pelajar

⁸⁰Golleman, D *Emotional Intelligence*. 1999. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hal 404

ini adalah kuisioner pilihan ganda (*multiple choice*) dengan 5 alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), N (antara setuju dan tidak/ragu-ragu), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju).

Pilihan jawaban netral atau ragu-ragu (N) ditiadakan berdasarkan alasan⁸²:

- a. Memiliki arti ganda (belum memberi jawaban) atau dapat juga netral.
- b. Jawaban ragu-ragu menyebabkan adanya central tendency effect (kecenderungan menjawab yang ada ditengah-tengah saja).
- c. Tidak adanya jawaban di tengah, secara tidak langsung subjek akan memberi jawaban yang pasti kearah setuju dan tidak setuju.

Pada skala ini terdiri 2 macam pernyataan yaitu pernyataan *favourable* (berisi hal positif mengenai objek empati atau mendukung terhadap sikap yang akan diungkap) dan pernyataan *unfavourable* (berisi hal negatif mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung atau kontra terhadap sikap yang akan diungkap).

Skor yang diberikan pada setiap kategori respon (SS, S, TS, STS) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skoring Skala Sikap Empati

Kategori respon	Skor item favourabel	Skor item unfavourabel
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

⁸¹ Azwar. Syaifudin *Tes Prestasi ; fungsi dan pengembangan*. 1999. Yogyakarta: pustaka Pelajar Hal 98

⁸² Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. 1991 Yogyakarta LP3ES. Hal !99

Skala tersebut dijabarkan dalam tabel spesifikasi atau *blue print* sebagai

berikut:

Tabel 3.2
Blue Print Skala Empati

Aspek	Indikator	Deskriptor	No. Item
EMPATI	Mendengarkan bicara orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Favourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. mendengarkan orang lain dengan baik dan menanggapi dengan tepat.. 2. mendengarkan dengan telinga yang tertala dengan baik. • <i>Unfavourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. tidak mendengarkan orang lain dengan baik dan tidak menanggapi dengan tepat pula 2. tidak mendengarkan dengan telinga yang tertala dengan baik 	<p>3,9,31</p> <p>1,2,6, 32,39</p> <p>5,8,10, 37,38</p> <p>4,7,34</p>
	Menerima sudut pandang orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Favourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. mampu menerima perbedaan orang lain 2. mampu memposisikan diri pada situasi orang lain. • <i>Unfavourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. tidak mampu menerima perbedaan orang lain. 2. tidak mampu memposisikan diri pada situasi orang lain 	<p>12,13,14 ,40</p> <p>11,18</p> <p>15,16,19 ,36</p> <p>17,33</p>

Peka terhadap perasaan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Favourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. mampu mengindra perasaan orang lain sebelum yang bersangkutan mengungkapkannya. 2. ikut merasakan (<i>sharing feeling</i>) bagaimana perasaan orang lain. 	23,24,26
		29,30
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Unfavourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. tidak mampu mengindra perasaan orang lain, sebelum yang bersangkutan mengatakannya 2. tidak mampu merasakan perasaan orang lain 	27,28,35
		21,22,25
Jumlah		40

2. Skala penyesuaian sosial

Skala penyesuaian sosial digunakan Skala Penyesuaian sosial Hurlock yang berjumlah 40 item. Terdiri dari aspek penampilan nyata, penyesuaian terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan sosial.⁸³

Seseorang yang mempunyai pandangan terhadap penampilan diri secara nyata, mampu menyesuaikan diri terhadap kelompok, mempunyai sikap sosial, serta kepuasan dalam lingkungan sosialnya. Dari keempat indikasi tersebut kemudian dikembangkan dan dimodifikasi menjadi sejumlah pertanyaan yang berjumlah 40 item.

⁸³ Hurlock, Elizabeth *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.1997,jilid 1. Jakarta : Erlangga hal. 287

Skor yang diberikan pada setiap kategori respon (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skoring Skala Penyesuaian Sosial

Kategori respon	Skor item favourabel	Skor item unfavourabel
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Skala penyesuaian sosial dijabarkan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 3.4
Sebaran Item Skala Penyesuaian Sosial

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item
Penyesuaian Sosial	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Favourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. perilaku sosial yang sesuai dengan standar kelompok 2. dapat memenuhi harapan kelompok • <i>unfavourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. tidak dapat bertindak sesuai dengan standar kelompok. 2. tidak dapat memenuhi harapan kelompok. 	1,5,7
	Sosial		3,9 6,8, 2,4,10

	Penyesuaian terhadap kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • <i>favourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya 2. mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok. • <i>Unfavourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. tidak mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya 2. tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok. 	17,15 11,13,19 16,20 12,14,18
	Sikap Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • <i>favourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain. 2. berpartisipasi dalam kelompok. 3. berperan dalam kelompok sosial • <i>unfavourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. tidak mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain. 2. tidak mampu berpartisipasi dalam kelompok. 3. tidak dapat berperan dalam kelompok sosial. 	21,24 26,28 23 22 25,27,29 30

	Kepuasan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • <i>favourable.</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. puas terhadap kontak sosial. 2. puas terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial. • <i>Unfavourable</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. tidak puas terhadap kontak sosial. 2. tidak puas terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial. 	33,37,39 31,35 34,40 32,36,38
	Jumlah		40

3. Wawancara

Wawancara menurut Hadi (1993) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁸⁴ Alasan digunakannya wawancara karena dengan wawancara akan diperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Selain itu wawancara metode wawancara digunakan sebagai pelengkap metode pengukuran lain. Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan konseling berjumlah satu orang serta siswa. Berjumlah 5 orang. Wawancara yang dilakukan berkisar tentang Empati dan penyesuaian sosial siswa

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.⁸⁵ Subjek interview adalah siswa kelas tiga dan seorang guru.

⁸⁴ Rahayu, Iin Tri & Ardani, Tristiadi Ardi. *Observasi dan Wawancara.*(Malang:Bayumedia. 2004).hal. Hal 63

⁸⁵ Suharsimi,Arikunto.. *Prosedur Penelitian. EdisiVI.*2006.Jakarta : Rineka Cipta Hal 231

4. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen, peraturan – peraturan, notulen rapat⁸⁶

Dalam penelitian ini bukti-bukti dan dokumentasi yang di dapat adalah berupa data siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 3, data guru dan karyawan, sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Kepuharjo Karang Ploso Malang.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya sebagai alat ukur. Suatu instrumen dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukuran⁸⁷

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshohihan suatu instrumen⁸⁸ Untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dinyatakan valid maka digunakan rumus *korelasi product moment* sebagai berikut

⁸⁶ *Ibid* Hal.158

⁸⁷ Azwar, Syaifudin *Tes Prestasi ; fungsi dan pengembangan*. 1999. Yogyakarta: pustaka Pelajar Hal 7

⁸⁸ *Ibid. Prosedur Penelitian. EdisiVI*. Hal 168

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2 \times n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

X dan Y: adalah skor dari instrumen A dan B

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah subjek

$\sum x$: Jumlah nilai tiap butir

$\sum y$: Jumlah nilai total butir

Dari hasil tersebut dikorelasikan lagi dengan *Part Whole*, adapun rumus

Part Whole adalah sebagai berikut:

$$r_{pq} = \frac{(r_{xy})(SB_y - SB_x)}{\sqrt{\{(SB_x^2) + (SB_y^2) - 2(r_{xy})(SB_x)(SB_y)\}}}$$

Keterangan:

r_{pq} : Koefisien korelasi bagian total

r_{xy} : Koefisien validitas product moment

SB_x : Simpangan baku skor butir

SB_y : Simpangan baku skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 10.00 for Windows. Dari hasil analisis butir instrumen atau suatu alat ukur dinyatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dan

dinyatakan gugur apabila sebaliknya⁸⁹. Pada penelitian ini skala dikatakan valid apabila memiliki koefisien Validitas diatas 0,301

2. Reliabilitas

Sebuah alat ukur dikatakan reliabel jika hasil pengukuran dapat dipercaya, dengan kata lain reliabel bisa disebut sebagai kepercayaan, keajegan, kestabilan dan konsisten. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama⁹⁰

Untuk mengetahui apakah instrumen pada penelitian ini reliabel atau tidak, maka digunakan rumus *alpha cronbach*.

Adapun rumus *alpha cronbach* adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir

σ_b^1 : varian total

⁸⁹ Azwar. Syaifudin *Tes Prestasi ; fungsi dan pengembangan*. 1999. Yogyakarta: pustaka Pelajar Hal 103

⁹⁰ *Ibid* Hal 4

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 10.00 for Windows.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentan 0 sampai 1,000. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya -

G. Uji Coba Item

Setelah tersusun sebuah instrumen berupa angket, maka dilakukan uji coba angket pada 100 responden dengan tujuan untuk menghindari pernyataan yang kurang jelas maksudnya atau dengan penggunaan kata-kata asing sehingga responden tidak menemui kesulitan dalam menangkap maksud penelitian serta untuk mengetahui tingkat validitas item dan reliabilitasnya. Angket diuji cobakan kepada siswa siswi MAN Malang I yang bermukim di pondok pesantren Al Mubarak dengan sejumlah sebanyak 47 siswa Setelah didapatkan item yang valid kemudian angket tersebut digunakan dalam penelitian dengan sampel sejumlah 44 siswa, yaitu siswa kelas III (2007/2008) Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang dari berbagai jurusan.

1. Uji Validitas Item

Interpretasi koefisien validitas bersifat relatif artinya, tidak ada batasan pasti mengenai koefisien terendah yang harus dipenuhi agar validitas dinyatakan memuaskan. Suatu kesepakatan umum menyatakan bahwa koefisien validitas dapat dianggap memuaskan atau valid jika melebihi $r_{xy} = 0,300 (> 0,300)$ sehingga

butir-butir tersebut sah. Sebaliknya jika didapatkan koefisien validitas kurang dari 0,300 ($< 0,300$) maka butir-butir tersebut tidak valid atau gugur.⁹¹

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 10.00 for Windows.

Dengan taraf 5%. Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

a. Empati

Tabel 3.5
Butir-Butir Sahih Skala Empati

Empati	No item valid	No item gugur	Total
Mendengarkan bicara orang lain dengan baik	1,2,3,6,9,31,4,5,8,10,32,34,37,38,39	7	16
Menerima sudut pandang orang lain	11,12,13,18,40,15,16,17,18,19,20,33,36	14	13
Peka terhadap perasaan orang lain	23,24,26,29,30,21,27,28,	22,35	11
Jumlah	36	4	40

Dari hasil uji validitas instrumen dalam skala empati dapat diketahui korelasi butir tes (r_{bt}) berkisar dari -0,1772 sampai 0,5685 sehingga terdapat 4 item yang gugur, jadi jumlah item yang sah adalah 36 item.

b. Angket Penyesuaian Sosial

Berdasarkan hasil analisa terhadap penyesuaian sosial diperoleh 36 item yang valid dan 4 item yang gugur dari 40 item yang tersedia. Adapun hasil analisa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

⁹¹ Azwar, Syaifudin *Tes Prestasi ; fungsi dan pengembangan*. 1999. Yogyakarta: pustaka Pelajar Hal 179

Tabel 3.6
Butir-Butir Sahih Skala Penyesuaian Sosial

Penyesuaian	No item valid	No item gugur	Total
Penampilan nyata	3,5,7,9,6,8,10	4	10
Penyesuaian terhadap berbagai kelompok	11,13,15,17,19,14,16,18, 20	-	10
Sikap sosial	21,22,24,26,28,22,29,30	25	10
Kepuasan Sosial	31,33,35,37,34,36,38,40	32,39	10
Jumlah	36	4	40

Dari hasil uji validitas instrumen dalam skala penyesuaian sosial dapat diketahui korelasi butir tes (r_{bt}) berkisar dari 0,1002 sampai 0,6285 sehingga terdapat 4 item yang gugur, jadi jumlah item yang sah adalah 36 item.

2. Uji Reliabilitas Item

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel. Reliabilitas dapat dihitung dengan menggunakan uji alpha, yaitu:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum s^2 j}{s^2 x} \right]$$

Keterangan:

k = Banyaknya Belahan Tes

$s^2 j$ = Varians Belahan $j; j = 1, 2, 3$

$s^2 x$ = Varians Skor Tes

Penghitungan reliabilitas juga dilakukan dengan bantuan komputer SPSS versi *10.0 for windows*. Koefisien keandalannya ($r_{xx'}$) bergerak antara 0,000 sampai dengan 1,000 artinya semakin mendekati 1,000 maka semakin reliabel.

Koefisien reliabilitas haruslah diusahakan setinggi mungkin. Biasanya, suatu koefisien yang besarnya di sekitar 0,900 barulah dianggap memuaskan atau reliabel.

Berikut tabel rangkuman reliabilitas variabel konsep diri dan variabel penerimaan teman sebaya.

Tabel 3.8.
Rangkuman Reliabilitas Empati Dan Penyesuaian sosial

Variabel	Alpha	Keterangan
Empati	0,8836	ANDAL
Penyesuaian sosial	0,9240	ANDAL

Dari hasil uji keandalan kedua angket tersebut dapat dikatakan bahwa kedua angket tersebut reliabel. Sehingga kedua angket tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

H. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, penelitian menggunakan acuan standar untuk mengetahui tingkat atas masing-masing variabel pada sampel. Peneliti melakukan pengkategorisasian.

Untuk mengetahui tingkat empati, dalam penelitian ini menggunakan skor standar dan deviasi, dengan rumus sebagai berikut :

- a. Mencari mean (rata-rata) dari nilai keseluruhan. Mean adalah jumlah semua angka dibagi oleh banyaknya angka yang dijumlahkan. Rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

- b. Mencari variabilitas dengan deviasi rata-rata, varian dan deviasi standar.
- 1). Deviasi rata-rata adalah rata-rata penyimpangan angka dari mean, deviasi rata-rata adalah sebagai berikut :

$$\frac{\sum f|x - M|}{N}$$

- 2). Varians adalah jumlah kuadrat deviasi angka dibagi N-1, berikut :

$$S = \frac{\sum f(x - M)^2}{N}$$

- 3). Kemudian dimasukkan kedalam rumus varian yang diakarkan sebagai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx}{N} - M}$$

Keterangan :

M : Mean

F : Frekwensi

X : Nilai masing-masing responden

N : jumlah responden

Jika sudah diketahui nilai standar deviasi, untuk mengetahui tingkat empati menggunakan 3 kelas interval (tinggi, sedang, rendah). Menurut Azwar mengatakan bahwa untuk mengetahui tingkat empati para responden maka subyek dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Kalsifikasi ini digunakann untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat, yaitu dengan menentukan skor standar, dengan jalan mengubah skor ke dalam kelas berdasarkan penyimpangan dari mean dalam satuan deviasi standar dengan rumus.

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

Sedang : $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < x \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$ ⁹²

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis linier sederhana. Analisa regresi sederhana adalah metode untuk mengkaji sebab akibat dan besarnya akibat dari variabel bebas (penyesuaian sosial) terhadap variabel terikat (empati) dengan menggunakan prinsip-prinsip regresi.

Seuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh empati terhadap penyesuaian social, maka teknik yang digunakan adalah melalui analisis regresi. Adapun rumus regresi adalah sebagai berikut :

$$y = b_o + b_1 X_1 + e$$

keterangan :

⁹² Azwar, Syaifudin. *Tes Prestasi ; fungsi dan pengembangan*. 1999. Yogyakarta: pustaka Pelajar Hal 109

Y : Variabel Y

X_1 : variabel X

b_0 : bilangan konstanta

b_1 : koefisien regresi

e : kesalahan pengganggu

Dari analisis regresi akan menghasilkan bilangan F sebagaimana halnya jika mengadakan analisis varians. Untuk analisis regresi bilangan F diperoleh rumus :

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

F_{reg} : harga F garis regresi

RK_{reg} : rerata kuadrat garis regresi

RK_{res} : rerata kuadrat residu

Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan uji t yaitu menguji secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis MA NU Kepuharjo Karangploso

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MA NU) terletak di jalan raya Kepuharjo 18 A, telp (0341) 465030, desa Kepuharjo kode pos 65152, sebelah barat MA NU adalah desa Ngijo, sebelah utara adalah desa Ngenep sebelah timur adalah desa Tasikmadu, Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Walaupun letaknya relatif dekat dari pasar, pertokoan, bengkel serta keramaian yang lain tetapi posisi sekolah berada di tempat yang lebih rendah dari jalan raya, hal ini sangat menguntungkan karena dapat meminimalisir kebisingan lingkungan luar sekolah.

MA NU Kepuharjo Karangploso berada di kawasan pedesaan, dimana masyarakatnya mempunyai motivasi yang cukup tinggi dalam pendidikan, ini terbukti dengan antusias mereka untuk mencerdaskan anak-anak mereka. Para orangtua siswa menginginkan anaknya belajar di tempat yang bernuansa agamis serta tempatnya tidak jauh dari lingkungan mereka. Disamping itu MA NU Kepuharjo Karangploso Malang juga menyediakan pesantren bagi siswa yang ingin mendalami ilmu agama secara mendetail.

2. Selayang Pandang MA NU Kepuharjo Karangploso

Berawal dari rencana H. Hadi Said yang mewakafkan tanahnya di desa Kepuharjo Karangploso Malang salah seorang putranya yang bernama Drs.H Moh. Mansyur, SH meneruskan rencana dengan mendirikan taman pendidikan NU di desa tersebut. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tahun 1989 oleh pengurus cabang NU kabupaten Malang yang sedang melaksanakan rapat kerja di PPAI Darunnajah Ngijo Karangploso, sedang peresmian pelaksanaan taman pendidikan NU dilaksanakan oleh pengurus besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang dihadiri langsung oleh ketua umumnya KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada tanggal 18 Juni 1990.

Semula taman pendidikan NU hanya membuka lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Aliyah Program Khusus NU (MAPK NU) mengikuti menteri agama yang juga mendirikan MAPK Negeri di Jember untuk Jawa Timur. Kemudian berkembang dan menyesuaikan dengan madrasah dilingkungan DEPAG dan mengadakan program pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta studi Ilmu Agama Islam.

3. Visi Misi dan Tujuan Institusional

a. Visi

- (1) Lembaga pendidikan dasar bercirikan keimanan yang menghasilkan anak didik untuk berprestasi tinggi dalam bidang keimanan dan ketakwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- (2) Lembaga keislaman yang berkualitas, unggul dan semi moderen.
- (3) Lembaga keislaman yang mampu mewujudkan terbentuknya akhlak dan moralitas anak didik yang mampu menghadapi tantangan krisis akhlak dan moral saat ini dan masa depan.

b. Misi

- (1) Menciptakan iklim belajar dan mengajar yang kondusif.
- (2) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung penguasaan IPTEK dan IMTAQ atau menciptakan pembelajaran yang mandiri dan berakhlak karimah.
- (3) Terciptanya institusi yang memiliki iklim kerja dan belajar yang sehat menuju terciptanya “organization culture”.
- (4) Terbentuknya kesadaran kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.
- (5) Terciptanya prestasi belajar siswa yang tinggi serta pertumbuhan sosial yang baik.

c. Tujuan institusional

- (1) Komitmen keislaman (iman dan taqwa)
- (2) Komitmen keilmuan dan teknologi (IPTEK)
- (3) Komitmen kebangsaan (nasionalisme)

4. Sarana dan Prasarana (ada di Lampiran)
5. Denah lokasi (ada di Lampiran)
6. Kondisi guru dan karyawan (ada di Lampiran)
7. Struktur Organisasi MA NU (ada di Lampiran)
8. Kondisi Siswa MA NU

Setiap tahun ajaran baru, siswa siswi MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang mengalami peningkatan jumlah siswa siswi yang diterima. Dibandingkan dengan tahun kemarin, MA Nahdlatul Ulama tahun ajaran 2006/2007 banyak sekali peminatnya dan siswa siswi yang diterima tahun ajaran 2006/2007 lebih banyak dari pada tahun ajaran 2005/2006. Berikut jumlah siswa siswi MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang tahun ajaran 2006/2007 mulai kelas X sampai kelas XII.

Tabel 4.1
Data Siswa siswi Kelas X

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XA	9	15	24
XB	4	14	18
X SMK	7	-	7
Total	20	29	49

Tabel 4.2
Data Jumlah Siswa Siswi Kelas XI 2006/2007

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XI IPA	-	10	10
XI IPS	6	9	15
XI SIAI	11	6	17
XI SMK	5	-	5
Jumlah	22	25	45

Tabel 4.3.
Jumlah Siswa Siswi Kelas XII

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XIIB1	10	20	30
XIIA1	8	29	37
XIIA2	8	29	37
XIIS1	13	17	30
XIIS2	13	15	28
XIIS3	12	19	31
Jumlah	64	129	193

B. Hasil Penelitian

1. Empati

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat empati pada responden maka subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori; yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 103,65 dan Standar Deviasi sebesar 7,15. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

Tabel 4.4
Rumusan Kategori Empati

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$(M + 1 SD) < X$	Tinggi	$110,8 < X$
$(M - 1 SD) < X \leq M + 1 SD$	Sedang	$96,5 < X \leq 110,8$
$X < (M - 1 SD)$	Rendah	$X < 96,5$

Berdasarkan rumusan di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Kategori Empati

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	11	25,58%
2	Sedang	26	60,47%
3	Rendah	6	13,95 %
Jumlah		43	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar siswa-siswi MA NU Kepuharjo Krangploso Malang mempunyai tingkat empati yang sedang. Ini ditunjukkan dengan skor sebesar 60,47% dengan jumlah frekuensi 26 siswa, dan yang memiliki skor tinggi sebesar 25,58% dengan jumlah frekuensi 11 siswa, sedangkan yang memiliki skor rendah sebesar 13,95% dengan jumlah frekuensi 6 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya tingkat empati siswa MA NU Kepuharjo Krangploso Malang berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 60,47%.

2. Penyesuaian sosial

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat percaya diri bisa lulus pada responden maka subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori; yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 110,26 dan Standar Deviasi sebesar 7,50. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

Tabel 4.6
Rumusan Kategori Penyesuaian Sosial

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$(M + 1 SD) < X$	Tinggi	$117,76 < X$
$(M - 1 SD) < X \leq M + 1 SD$	Sedang	$102,26 < X \leq 117,76$
$X < (M - 1 SD)$	Rendah	$X < 102,76$

Berdasarkan rumusan di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Kategori Penyesuaian Sosial

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	5	11,63 %
2	Sedang	31	72,1 %
3	Rendah	7	16,27 %
Jumlah		43	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar siswa-siswi MA NU Kepuharjo Krangploso Malang mempunyai tingkat penyesuaian sosial yang sedang. Ini ditunjukkan dengan skor sebesar 72,1% dengan jumlah frekuensi 31 siswa, dan yang memiliki skor tinggi sebesar 11,63% dengan jumlah frekuensi 5 siswa, sedangkan yang memiliki skor rendah sebesar 16,27% dengan jumlah frekuensi 7 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya penyesuaian sosial yang ada di MA NU Kepuharjo Krangploso Malang berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 72,1%.

3. Pengaruh empati terhadap penyesuaian sosial

Untuk mengetahui pengaruh antara empati terhadap penyesuaian sosial di MA NU Kepuharjo Karangploso Malang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,600 ^a	,359	,344	6,07

a. Predictors: (Constant), X

Dari nilai adjusted R Square menunjukkan nilai sebesar 0,344 atau 34,4% artinya, bahwa variabel penyesuaian sosial dipengaruhi sebesar 34,4% oleh empati sedangkan sisanya 65,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar empati.

Adapun model persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 45,113 + 0,628 + e$$

Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan uji t yaitu untuk menguji secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan dijelaskan sebagai berikut : uji t terhadap variabel empati (X_1) didapatkan t_{hitung} sebesar 4,797 dengan signifikansi t sebesar 0,002. karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,797 > 2,021$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,002 < 0,05$), maka secara parsial variabel empati (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel penyesuaian sosial (Y). Hal ini sesuai tabel sebagai berikut :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45,113	13,613		3,314	,002
	X	,628	,131	,600	4,797	,000

a. Dependent Variable: Y

C. Pembahasan

1. Empati

Distribusi tingkat empati menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang berjumlah 26 subjek dengan prosentase 60,47%, untuk kategori tinggi berjumlah 11 subjek dengan prosentase sebesar 25,58%, dan untuk kategori rendah berjumlah 6 subjek dengan prosentase 13,95%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi MA NU Kepuharjo Karangploso Malang memiliki tingkat empati yang sedang dengan prosentase 60,47%.

Hasil penelitian menunjukkan paling banyak siswa memiliki tingkat empati yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa cara pemahaman terhadap orang lain masih dalam taraf normal atau rata-rata. Artinya, cara pemahaman diri terhadap orang lain atau cara membaca emosi orang lain masih dalam taraf yang sedang. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

- a. Mood atau feeling, Apabila seseorang tidak sedang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan sulit menerima keadaan orang lain.
- b. Sosialisasi, Dalam sosialisasi akan menciptakan kesempatan mengembangkan emosi kepada orang lain.
- c. Komunikasi dan Bahasa, Perbedaan bahasa dapat menyebabkan individu untuk mengembangkan empati.

d. Situasi dan tempat, Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain

Siswa dengan tingkat empati yang tinggi, menunjukkan bahwa cara pemahaman diri terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain dapat dikatakan sangat baik dan penerapannya lebih halus. Karena mampu mengenali, menganalisis, dan mengaplikasikan aspek dan faktor-faktor empati dengan baik. Menurut Golleman pada tataran paling tinggi, empati mengharuskan kita mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan orang lain yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Ditataran paling tinggi empati adalah menghayati masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat dibalik perasaan orang lain.⁹³ adalah mereka yang mampu menghayati masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat di balik perasaan orang lain. Sehingga menjadikan output tindakan yang efisien

Siswa dengan empati yang rendah mempunyai konsep pemahaman dan pengertian kepada orang lain yang belum maksimal, atau dikarenakan ada faktor atau aspek lain yang melatar belakangi sehingga berakibat pada sikap empati yang kurang maksimal. Menurut Golleman, pada tingkat paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain⁹⁴.

Islam menganjurkan agar umatnya selalu bersikap positif. Bersikap positif meliputi pandangan atau pikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan tingkahlaku (konasi) yang positif. Islam melarang umatnya untuk berfikir

⁹³ Golleman, D.. *Social Intelligence*. 2007. Jakarta : Gramedia Pustaka Hal. 214-215

⁹⁴ Ibid Hal. 214-215

negatif dan menganggap jelek sesuatu yang belum terjadi. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Hujurat: 12 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka itu adalah dosa.”⁹⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan atau berprasangka buruk adalah dosa. Selain itu pula keselarasan ketiga aspek psikologis. Yaitu bagaimana kita mampu menganalisa dan mengenali apa yang terjadi di didalam dan diluar diri kita, dengan begitu apa yang kita rasakan dari segi pribadi dan orang lain, dan akhirnya akan menjadikan wujud kongkrit tindakan yang sesuai dengan yang kita kehendaki dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain.

Rasul pun belajar berempati kepada pendahulunya, hal ini di jelaskan dalam QS Al An'am 34

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ

نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّل لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

34. Dan Sesungguhnya Telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat

⁹⁵ Yunus, M. *Tafsir Qur'an*. Q.S. Al-Hujurat: 12 .1973. Jakarta : PT Hidakarya Agung

(janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya Telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu.⁹⁶

Ajaran islam mendorong munculnya sikap empati terhadap sesama, karena akan melahirkan pertolongan yang tulus. Bukan mustahil jika Rasul menetapkan hak dan kewajiban setiap muslim terhadap muslim yang lain, yaitu; memberi atau menjawab salam ketika bertemu, menjawab atau menghadiri undangan, memberi nasihat jika diminta, menjenguk bila sakit, dan mengantarkan ke peristirahatan terakhir jika meninggal.

Hak atau kewajiban tersebut sesungguhnya bertujuan memancing rasa empati pada tiap individu untuk menjadi bagian dalam masalah orang lain. Oleh karena itu, dalam pandangan islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut.

2. Penyesuaian sosial

Distribusi tingkat penyesuaian sosial menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang yang berjumlah 31 subjek dengan prosentase sebesar 72,1%, untuk kategori tinggi berjumlah sebanyak 5 subjek dengan jumlah prosentase 11,63% demikian juga untuk kategori rendah berjumlah 7 subjek dengan prosentase sebesar 16,27%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi MA NU Kepuharjo Karangploso Malang memiliki tingkat penyesuaian sosial pada taraf sedang dengan prosentase 72,1 %.

⁹⁶ Prof.M. Yunus. *Tafsir Qur'an*.1973. Jakarta : PT Hidakarya Agung

Adanya perbedaan tingkat penyesuaian sosial siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya perbedaan pola penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, pengalaman, kematangan, dan berbagai aspek atau faktor lainnya.

Siswa yang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi adalah mereka yang Perilaku sosial yang sesuai dengan nilai standar kelompoknya dan dapat memenuhi harapan kelompoknya, Mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, Dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial dan terhadap perannya dalam kelompok sosial. Serta puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial,

Siswa yang memiliki tingkat penyesuaian sosial sedang adalah mereka yang memiliki pola penyesuaian sosial dalam taraf normal artinya, kemampuan penyesuaian dan bertindak dalam lingkungan masih dipengaruhi oleh faktor dari fisik, psikologis, dan lingkungan penyesuaian.

Siswa yang memiliki penyesuaian sosial rendah adalah mereka yang masih belum mampu menunjukkan keberadaan dirinya di lingkungan sosial secara optimal. Dan belum mampu untuk beradaptasi dengan maksimal.

3. Pengaruh Empati terhadap Penyesuaian Sosial

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka telah didapat hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya bahwa ada hubungan yang positif dan

signifikan antara empati terhadap penyesuaian sosial di MA NU Kepuharjo Karangploso Malang. Adanya hubungan yang positif antara dua variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi (positif) taraf empati maka semakin tinggi pula pola penyesuaian sosial. Artinya Empati menjadi aspek yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial.

Empati menawarkan umpan balik dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang. Sedangkan penyesuaian sosial menyediakan kesempatan untuk berinteraksi dan pola kebiasaan yang telah ditentukan oleh sesama anggota sosial sebagai kesatuan penyesuaian perilaku dengan patokan yang dapat diterima oleh kelompok sosial tersebut.

Dalam empati mengandung sikap serta penyesuaian dengan lingkungan sosial. Menurut Gerungan, sikap adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon, respon tersebut dalam bentuk kognisi, afeksi, maupun konasi⁹⁷

Secara bersamaan empati dan penyesuaian sosial menjadi satuan utuh dari perangkat sosial. Empati menciptakan kemampuan potensial yang khas dari individu sebagai kesadaran emosi. Kesadaran emosi dimulai dengan penyesuaian diri terhadap aliran perasaan yang ada terus dalam diri setiap individu. kemudian mengenali bagaimana emosi-emosi membentuk persepsi, pikiran, dan perbuatan kita. Dari kesadaran ini muncullah kesadaran lain:

⁹⁷ Gerungan, W. Psikologi Sosial. (Bsndung, Refika Aditama, 2002) hal 149

bahwa perasaan kita berpengaruh terhadap terhadap mereka yang berhubungan dan berinteraksi dengan kita.⁹⁸

Manusia diciptakan oleh Allah dalam berbagai bentuk, suku, warna dan beberapa perbedaan lain, agar saling membantu antara yang satu dengan yang lain. Dengan kekurangan yang dimiliki manusia berhubungan dengan orang lain untuk menutupi kekurangan tersebut. Dan dengan kelebihan, manusia berhubungan dengan manusia yang lain agar dapat membagi kelebihan tersebut pada manusia lain.

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Karena empati dibangun berdasarkan kesadaran diri disertai dengan kontrol emosi, yang dimana dapat menyadari dirinya sedang berempati dan yang terpenting adalah tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi orang lain.⁹⁹

Sedangkan penyesuaian sosial merupakan penyesuaian diri sebagai suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri maupun dari luar diri individu.¹⁰⁰

⁹⁸ Golleman, D. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*.2005. Jakarta Gramedia Pustaka hal 86

⁹⁹ Danielle Golleman . *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*.2005. Jakarta Gramedia Pustaka. Hal 115

¹⁰⁰ ¹⁰⁰ Elizabeth Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.1997,jilid 1. Jakarta : Erlangga hal. 287

Kartono mendefinisikan penyesuaian sosial dengan adanya kesanggupan untuk mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, dan bisa mengadakan relasi sosial yang sehat. Bisa menghargai pribadi lain, dan menghargai hak-hak sendiri dalam masyarakat. Bisa bergaul dengan orang lain dengan jalan membina hubungan persahabatan yang kekal.¹⁰¹

. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah usaha untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dengan cara mencari dan menemukan respon yang sesuai yang kemudian akan di bawa kepada lingkungan sebagai wadah untuk aktualisasi diri individu. Respon baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dengan cara memelihara kondisi yang lebih wajar. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal

Seorang yang bersikap positif pada suatu objek tertentu cenderung berfikir positif dan yakin bahwa hal tersebut akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya. Demikian juga jika seorang individu bersikap positif terhadap individu yang lain akan menjadikan sebuah pengertian dan hubungan yang baik pula. Secara kognitif akan berpikir tentang konsep pemahaman dan penyesuaian terhadap orang lain atau lingkungan sekitar . Secara afektif individu akan menganalisa dan memproyeksikan apa yang di rasakan dan menjadikan perwujudan kongkrit dalam bentuk tingkah laku yang sesuai.

¹⁰¹ Kartini kartono. Psikologi Sosial. 1989. Yogyakarta Pustaka pelajar. Hal 267

tersebut senang dengan peraturan tersebut sehingga akan membuahkan tingkah laku yang sesuai.

Seseorang yang melakukan penyesuaian sosial, berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Yang secara umum menyesuaikan sesuatu dengan standart atau prinsip. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S As-Syuura ayat 23 yang berbunyi:

وَمَنْ يَقْتِرَفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: “Dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan kebaikan pada kebaikan itu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁰²

Manusia diciptakan oleh Allah dalam berbagai bentuk, suku, warna dan beberapa perbedaan lain, agar saling membantu antara yang satu dengan yang lain. Dengan kekurangan yang dimiliki manusia berhubungan dengan orang lain untuk menutupi kekurangan tersebut. Dan dengan kelebihan, manusia berhubungan dengan manusia yang lain agar dapat membagi kelebihan tersebut pada manusia lain.

Kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya tergantung pada pola penyesuaian diri dan penempatan dirinya di dalam lingkungan. Yaitu adanya penyesuaian sosial seseorang yang dikatakan baik, sedang, maupun kurang dengan menggunakan ukuran tertentu yang dapat menilai bagaimana suatu penyesuaian sosial berlangsung

¹⁰² Prof.M. Yunus. *Tafsir Qur'an. Q.S As-Syuura ayat 23* 1973. Jakarta : PT Hidakarya Agung

Proses tersebut dapat kita kenal dengan proses interaksi sosial yang mempunyai porsi besar dalam aktualisasi diri dalam lingkungan. Dengan kelebihan manusia mempunyai kekuatan dalam menggambarkan diri bahwa dia dapat melakukan apa saja dengan kelebihan tersebut. Dengan kekurangannya, manusia dapat mengambil apa yang dipelajari dari lingkungan untuk menutupi kelemahannya tersebut, kemudian pengalaman yang didapat dari lingkungan juga berpengaruh pada pemahaman, pengertian, cara sikap, bentuk tingkah laku selanjutnya.

Dalam pola perilaku social yang diungkapkan oleh Hurlock terdapat empati sebagai bagian dari pola perilaku dalam situasi social. Yang saling terkait dengan kemurahan hati sebagaimana bersedia untuk berbagi dengan orang lain dan sikap tidak mementingkan diri sendiri¹⁰³.

Ketika kita menselaraskan diri kita sendiri pada seseorang, mau tak mau kita merasa bersama mereka, meskipun secara lembut. Kita beresonans begitu serupa sehingga emosi mereka merasuki diri kita, bahkan ketika tidak ingin hal itu terjadi. Prinsip umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua orang pada momen tertentu, semakin mudah mereka bisa merasakan perasaan orang satu sama lainnya sebagai perwujudan dari penyesuaian sosial.

¹⁰³ Elizabeth Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.1997,jilid 1. Jakarta : Erlangga hal. 211

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Empati pada siswa MA NU Kepuharjo Karangploso Malang yang terdiri dari 43 responden, respon tertinggi berada pada kategori sedang yaitu sebesar 60,47% dengan frekuensi 26 responden, kategori tinggi sebesar 25,58% dengan frekuensi 11 responden, kategori rendah dengan nilai sebesar 13,95 % dengan frekuensi 6 responden. Jadi empati siswa MA NU Kepuharjo Karangploso Malang pada taraf sedang, artinya berada dalam berempati masih di pengaruhi oleh faktor intern yaitu motif, sikap, dan nilai sosial, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor lingkungan sosial .
2. Penyesuaian Sosial siswa MA NU Kepuharjo Karangploso Malang yang terdiri dari 43 responden, respon tertinggi berada pada kategori sedang yaitu sebesar 67,44 % dengan frekuensi 29 responden, kategori tinggi sebesar 16,27 % dengan frekuensi 7 responden, kategori rendah dengan nilai sebesar 16,27 % dengan frekuensi 7 responden. Penyesuaian sosial siswa MA NU Kepuharjo Karangploso Malang berada pada taraf yang sedang, artinya tergantung pada aspek dan faktor kematangan usia, sosialisasi, pengalaman dan determinasi diri.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara empati terhadap penyesuaian sosial pada siswa MA NU Kepuharjo Karangploso Malang, pengaruh yang

signifikan antara empati dengan penyesuaian sosial dengan nilai $t_{hitung} = 4,797$ pada taraf signifikan 5%, di mana semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian sosialnya. Dengan demikian hipotesis Kerja atau alternaif (H_a) telah terbukti, yang menyatakan adanya pengaruh antara Variabel X terhadap Variabel Y.

B. SARAN

1. Bagi Lembaga

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan diri dan mengaktualisasikan diri secara optimal dan terarah.
- b. Sebagai upaya untuk menjadikan sebuah lingkungan pendidikan yang dinamis dan harmonis. Selaras dengan visi lembaga yang ingin menjadikan Lembaga pendidikan dasar bercirikan keimanan yang menghasilkan anak didik untuk berprestasi tinggi dalam bidang keimanan dan ketakwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Serta Lembaga keislaman yang mampu mewujudkan terbentuknya akhlak dan moralitas anak didik yang mampu menghadapi tantangan krisis akhlak dan moral saat ini dan masa depan.

2. Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah

BP sangat berperan dalam mengarahkan dan membantu membimbing para siswanya. Memberikan arahan dan masukan dalam setiap masalah yang

dihadapinya. Penting kiranya untuk turut membantu menumbuhkan kepekaan perasaan dan pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan. Dan membantu siswa untuk lebih aktif dalam mengaktualisasikan diri secara selaras dan harmonis.

3. Bagi Siswa

1. Hendaknya selalu mengupayakan diri dalam merespon sesuatu dengan *positif thinking*, dengan berfikir positif siswa akan mampu mengenali dan memahami segala sesuatu dengan baik dan pada akhirnya akan
2. Para siswa hendaknya belajar dengan giat dan mengasah kreatifitas serta mencari bakat masing-masing. Diharapkan pula para siswa hendaknya lebih aktif untuk mengeksplorasi diri lebih jauh dan mengaktualisasikan diri secara optimal dan efisien

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis, dan diharapkan lagi untuk meneliti secara lebih mendalam tentang ujian nasional dan problematikanya. Di dalam melakukan penelitian tentunya ada kendala di lapangan, diantaranya dalam proses pencarian data, proses ini akan bersentuhan langsung dengan birokrasi pemerintahan setempat. Oleh sebab itu, hendaknya peneliti selanjutnya lebih intens dalam berhubungan dengan pihak birokrasi setempat, sehingga mempermudah dalam pencarian data.

Daftar pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (1998). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (1996). *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (1997). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi Ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ‘Atha’, Abdul Qadir Ahmad. 2000. *Adapun Nabi*. Jakarta: Pustaka Azami
- Burhani dkk. 2000. *Kamus Ilmiah Populer*. Jombang: Lintas Media
- Chaplin. J.P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Devito, J.A. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta : Proffesional Book
- Golleman, Danielle.1997. *Emotional intelligence*. 1997. Jakarta : Gramedia pustaka
- 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : Gramedia pustaka
- 2007. *Social intelligence*. Jakarta : Gramedia pustaka
- Gerungan, D.(1996). *Psikologi sosial*. Bandung
- Gunarsa, Singgih D. (1989). *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hude, M Darwis. 2004. *Emosi penjelajahan religio-psikologis tentang manusia dalam al qur’an*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Anak; Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- (1993). *Psikologi Perkembangan Anak; Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

----- (1989). *Adolescent Development*. Tokyo-Japan: MC
Graw-Hill

Kamus Bahasa Indonesia ; Ejaan Yang Disempurnakan. Jakarta : Rineka Cipta

Maurice, J.E.(2000). *Cara-cara efektif mengasah EQ*. Bandung : Kaifa.

Monks, F.I. Knoers, AMD dan Haditono, Sri Rahayu (1990). *Psikologi Perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*;. Yogyakarta :Gajah Mada University Press

Mardalis. 1999. *Metode Penelitian*. Bumi aksara

Nasution, Yunan. (1988). *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang

Rahayu, Iin Tri & Ardani, Tristiadi Ardi. *Observasi dan Wawancara*.(Malang:Bayumedia. 2004).

Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ridwan. (2003). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sarwono, Sarlito W. 2002. *Psikologi sosial*. Jakarta

Shapiro, L.E. 1990. *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta : Gramedia

Segal, J. 1997. *Melejitkan kepekaan emosional*. Bandung : Kaifa

Subandy, Idi. 1999. *Sirnanya Komunikasi Empatik*. Jogjakarta : Kanisius

Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali

Supratiknya.(1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius

Winarsunu, Tulus. (2004). *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press

Yunus, Mahmud. 1973. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT Hida Karya Agung

Zulkifli L. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya